

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
PADA PROGRAM BUDIDAYA CACING TANAH  
DI SMP NEGERI 22 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Rohma Wati Indriana

NIM. 13130060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Maret, 2020

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
PADA PROGRAM BUDIDAYA CACING TANAH  
DI SMP NEGERI 22 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S. Pd)*

Oleh :

Rohma Wati Indriana

NIM. 13130060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Maret, 2020

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
PADA PROGRAM BUDIDAYA CACING TANAH DI SMP NEGERI 22  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Rohma Wati Indriana**

**NIM 13130060**

**Telah disetujui Pada Tanggal, 20 Februari 2020**

Oleh

**Dosen Pembimbing**



**Ni'matuz Zuhroh, M.Si**

**197312122006042001**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA**

**197107012006042001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
PADA PROGRAM BUDIDAYA CACING TANAH DI SMP NEGERI 22  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Rohma Wati Indriana (13130060)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Maret 2020 dan  
dinyatakan **LULUS**

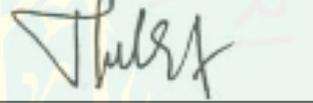
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Lutfiya Fathi Pusposari, M.E  
NIP. 198107192008012008

:



Sekretaris Sidang  
Ni'matuz Zuhroh, M. Si  
NIP. 197312122006042001

:



Pembimbing  
Ni'matuz Zuhroh, M. Si  
NIP. 197312122006042001

:



Penguji Utama  
H. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D  
NIP. 197406142008011016

:



Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.d  
NIP. 19650817199831003

## PERSEMBAHAN

### BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Puji syukur atas segala karunia dan petunjuk Mu yaa Rabb, serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda rosul Muhammad saw, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada

Kedua orang tua, Sugianto dan Purniati yang paling berjasa dalam hidup saya dengan segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran mengantarkan sampai sini.

Tak mampu penulis balas atas semua dukungan beliau berupa moral, materi maupun spiritual.

Kedua mertua saya, Nanang Hartadi dan Dra. Nurlaila, yang selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang, nasehat, serta doa demi kelancaran dalam pengerjaan.

Terkhusus juga untuk suami saya Bayu Kurnia Ramadhan, S.Ikom, yang dengan sabar dan penuh cintanya mendukung saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan benar, baik berupa dorongan moral, materi maupun spiritual.

Dosen pembimbing saya Ni'matuz Zuhroh, M. Si yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelatenan hingga karya yang penulis buat benar-benar terselesaikan dengan baik

Sahabat-sahabat tercinta saya Raudhatul Jannah, Nikmatul Munawaroh, Nawang Sri Retnani, Dewi syahrotil Mukarromah, dan Firda Niaty yang telah membantu pengerjaan karya saya baik tenaga, maupun motivasi sehingga rampung dengan tepat waktu.

**MOTTO**

**MAN JADDA WA JADDA**

“BARANG SIAPA YANG BERSUNGGUH-SUNGGUH PASTI  
AKAN BERHASIL”

**NOTHING IS IMPOSIBLE**

“TIDAK ADA SESUATU YANG TIDAK MUNGKIN”



Ni'matuz Zuhroh, M.Si  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rohma Wati Indriana

Malang, 20 Februari 2020

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

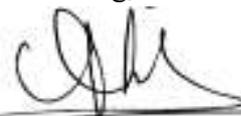
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rohma Wati Indriana  
NIM : 13130060  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon di maklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Ni'matuz Zuhroh, M.SI**

**NIP.19731212006042001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 4 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



**Rohma Wati Indriana**  
NIM. 13130060

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. Tokoh revolusi dunia yang menunjukkan jalan menuju kebenaran dengan tuntunan beliau yaitu agama Islam. Beliaulah yang kita harapkan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang” ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Strata Satu (S-1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan terselesaikannya laporan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Ni'matuz Zuhroh, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi ini.

5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Kedua Orang tua yang senantiasa mendoakanku disetiap waktu, restunya yang selalu menyertai setiap langkah dan atas jerih payahnya kesuksesan berasal.
7. Suamiku Bayu Kurnia Ramadhan,S.Ikom yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
8. Sahabat-sahabatku di dalam maupun di luar kampus yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala bantuan, motivasi serta doa yang diberikan mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT teriring doa *jazakumullah khoiron*. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 2 Maret 2020



Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِيَّ = î

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	: Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1	: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Propinsi, 2014-2016.....	19
Tabel 2.2	: Karakter Seorang Wirausaha.....	34
Tabel 2.3	: Faktor Penyebab Kegagalan Wirausaha.....	36
Tabel 2.4	: Deskripsi Nilai-nilai Kewirausahaan.....	51
Tabel 4.1	: Profil Sekolah.....	90
Tabel 4.2	: Jumlah Data Siswa SMP Negeri 22 Malang.....	91
Tabel 4.3	: Indikator Visi.....	92
Tabel 4.4	: Nilai-nilai Kewirausahaan.....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir.....68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi .....	129
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	130
Lampiran 3 Rencana Program Pembelajaran .....	131
Lampiran 4 Rencana Program Kerja.....	138
Lampiran 5 Instrumen Penilaian .....	142
Lampiran 6 Daftar Nama Kader Cacing .....	143
Lampiran 7 Foto .....	144
Lampiran 8 Daftar Pustaka.....	145



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Kewirausahaan .....	19
1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan .....	22
2. Keuntungan dalam Kewirausahaan.....	34
3. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah .....	43
4. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan.....	54

B. Budidaya Cacing Tanah .....	63
1. Pengertian Budidaya Cacing Tanah .....	63
2. Manfaat Cacing Tanah .....	66
3. Cara Budidaya Cacing Tanah.....	73
C. Kerangka Berfikir.....	78
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Lokasi Penelitian .....	80
C. Data dan Sumber Data.....	81
D. Teknik Pengumpulan Data .....	81
E. Analisis Data .....	83
F. Prosedur penelitian.....	86
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. PAPARAN DATA	
1. Gambaran Umum SMP Negeri 22 kota Malang .....	89
2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	96
3. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	102
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang...	107
B. HASIL PENELITIAN	
1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	110
2. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang.....	113
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang ...	114
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	115

B. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	116
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMPN 22 Kota Malang .....	119
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>



## ABSTRAK

Indriana, Rohma Wati. 2019. *Implementasi Nilai-nilai pendidikan Kewirausahaan pada rogram Budidaya cacing Tanah di SMP Negeri 22 kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ni'matuz Zuhroh, M. Si.

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Kewirausahaan harus hadir dalam semua aspek kehidupan. Dunia pendidikan sudah memberikan jawaban bahwa wirausahawan bisa dididik. Dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah juga bukan semata-mata menciptakan suatu produk dan memasarkannya. Akan tetapi, merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan yang menjadi nilai tambah peserta didik dengan memiliki banyak ide-ide kreatif, dan inofatif, dan mampu menjalankan peranannya dalam kehidupan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 kota Malang, (2) Mengetahui nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 kota Malang, (3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 kota Malang.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi dilapangan, peneliti berperan sebagai pengamat. Untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data yang tertulis atau lisan dari narasumber dan prilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis menggambarkan hal yang menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa pada program budidaya cacing tanah yaitu dengan a) rencana awal kegiatan b) pilihan kelas minat bakat sesuai bakat siswa c) proses pembelajaran lebih kearah praktek 2) Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang ditemukan adalah nilai kreatif, disiplin, tanggungjawab, kemandirian, kepemimpinan, komunikatif, dan berorientasi pada tindakan. 3) Faktor pendorong pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah yaitu tersedianya bengkel *enterprenuer*, apresiasi yang didapat dari kepala sekolah dan guru dan faktor penghambatnya yaitu kurang kreatifnya guru dalam pembelajaran serta kurang tersedianya bahan dan bengkel *enterpreneur* untuk kelas budidaya.

**Kata Kunci:** Implementasi pendidikan kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan, dan budidaya

## ABSTRACT

Indriana, Rohma Wati. 2019. Implementation of Entrepreneurship Education Values in the Earthworm Cultivation Program in SMP Negeri 22 Malang. Thesis, Social Science Education Department, Tarbiyah and Teaching Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.  
Advisor: Ni'matuz Zuhroh, M. Si.

---

Entrepreneurship has a central role in the life and development of a nation. Entrepreneurship must be present in all aspects of life. The world of education has given the answer that the entrepreneur can be educated. In entrepreneurship education in schools is also not merely creating a product and marketing it. However, it is an effort to internalize the entrepreneurial spirit and mentality which is an added value for students by having lots of creative, and innovative ideas, and being able to carry out their roles in life well.

The purpose of this study is to: (1) Describe the Implementation of entrepreneurship education values in earthworm cultivation in junior high school 22 city of Malang, (2) know the values of entrepreneurship education in earthworm cultivation in junior high school 22 city of Malang, (3) Explain the motivating and inhibiting factors in entrepreneurship education in the earthworm cultivation program at the junior high school 22 city of Malang.

This study used descriptive qualitative method. In the collecting the data, the researcher uses observing, interviewing and documenting. In observing, the researcher becomes an observer. Meanwhile in analyzing, the researcher uses descriptive qualitative. That is the data that written or spoken by informant, so that the researcher describes all about the real situation.

The results of the study stated that: 1) the process of Implementation of the values of entrepreneurship education to foster student entrepreneurial interest in the earthworm cultivation program that is by a) the initial planner of activities b) choice of talent interest classes according to student talent c) the learning process is more towards practice 2) know the values of entrepreneurship education found are creative values, discipline, responsibility, independence, leadership, communicative, and oriented to action 3) factors driving entrepreneurship education in the earthworm cultivation program that is the availability of entrepreneurship workshops, appreciation obtained from principals and teachers and inhibiting factors namely lack of creative teachers in learning and lack of availability materials and workshop entrepreneurs for the cultivation class.

**Keywords:** Implementation of entrepreneurship education, entrepreneurial values, and cultivation

## الملخص

انديانا، رومواتي. ٢٠١٩، تنفيذ قيم تعليم ريادة الاعمال في برنامج زراعة ديدان الارض في مدرسة ثانوية حكومية ٢٢ في مالانغ. اطروحة، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية و تدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلاميه الحكوميه في مالانغ.  
مشرف الاطروحة: نعمة الزهره،

لديه روح المبادرة دورا مركزيا في الحياة والتنمية للأمة. يجب أن تكون روح المبادرة موجودة في جميع جوانب الحياة. لقد أعطى عالم التعليم إجابات على أنه يمكن تعليم رواد الأعمال. في تعليم ريادة الأعمال في المدارس ، لا يقتصر الأمر على إنشاء منتج وتسويقه. ومع ذلك ، فهي محاولة لاستيعاب روح وعقلية ريادة الأعمال ، وهي قيمة مضافة للطلاب من خلال امتلاك الكثير من الأفكار الإبداعية والمبتكرة ، والقدرة على أداء أدوارهم في الحياة بشكل جيد.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) وصف تنفيذ قيم تعليم ريادة الأعمال في برنامج زراعة دودة الأرض في مدرسة ثانوية حكومية ٢٢ في مالانغ ، (٢) معرفة قيم تعليم ريادة الأعمال في برنامج زراعة دودة الأرض في مدرسة ثانوية حكومية ٢٢ في مالانغ (٣) وصف العوامل الدافعة وتحول دون تعليم ريادة الأعمال على ديدان برامج تربية في مدرسة ثانوية حكومية ٢٢ في مالانغ.

في إجراء هذا البحث استخدم الباحثون طريقة بحث وصفية نوعية. في عملية جمع البيانات استخدم الباحثون طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في إجراء الملاحظات الميدانية ، يعمل الباحثون كمراقبين. بالنسبة للتحليل ، يستخدم المؤلف تقنيات التحليل النوعي الوصفي ، أي في شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من المخبرين والسلوكيات المرصودة بحيث يصف المؤلفون في هذه الحالة الشيء الكامل حول الوضع الفعلي.

أشارت نتائج الدراسة إلى ما يلي: (١) تنفيذ قيم تعليم ريادة الأعمال لتعزيز اهتمام الطالب الريادي في برنامج زراعة ديدان الأرض ، أي من خلال أ) التخطيط الأولي للأنشطة ب) اختيار فئات اهتمامات المواهب وفقاً لمواهب الطلاب ج) عملية التعلم أكثر نحو الممارسة ٢) القيم التعليمية لريادة الأعمال الموجودة هي القيم الإبداعية والانضباط والمسؤولية والاستقلالية والقيادة والتواصل والموجهة إلى العمل. ٣) العوامل الدافعة لتعليم ريادة الأعمال في برنامج زراعة ديدان الأرض هي توافر ورش عمل ريادة الأعمال ، والتقدير الذي تم الحصول عليه من المديرين والمعلمين والعوامل المثبطة هي نقص المعلمين المبدعين في التعلم ونقص المواد وورش عمل ريادة الأعمال لفصول الزراعة.

الكلمات المفتاحية: تنفيذ تعليم الريادة وقيم ريادة الأعمال والزراعة

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyak orang yang menganggap seorang *enterpreneur* dilahirkan karena faktor keturunan. Hanya anak turunan pengusaha yang bisa sukses di bidang usaha. Sementara anak-anak pegawai tidak mungkin. Sementara itu, ada pula yang berpikir bahwa faktor bakatlah yang menentukan keberhasilan dalam usaha. Bagi mereka yang tidak memiliki bakat usaha maka akan terus mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut.

Sebagian orang juga mungkin lebih tertarik untuk meniti karier sebagai pegawai negeri sipil (PNS) walaupun mungkin awalnya gaji tak terlalu besar, namun ada harapan menjadi pejabat dengan fasilitas yang memadai dan mendapatkan uang pensiun. Sebagian orang juga tertarik menjadi pegawai swasta professional yang umumnya menjanjikan gaji besar, tunjangan dan fasilitas lain yang menarik, serta uang pesangon. Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang tertarik untuk terjun menjadi pengusaha (wirausahawan), mungkin mereka melihat karena faktor penghasilan yang tak menentu, resiko yang terlalu besar, dan alasan yang paling klasik dengan tidak adanya modal usaha.

Wirausahawan muda saat ini sangat diperlukan karena tingkat pengangguran di setiap jenjang pendidikan sudah semakin parah dan perlu segera mencari pemecahnya melalui penciptaan lapangan kerja baru di berbagai sector usaha. Dengan demikian menjadi seorang wirausahawan saat

ini sangat diperlukan, tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi yang lebih penting dan mendesak untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu kehidupan manusia. Pendidikan menjadi suatu tonggak awal manusia untuk menjadi insan yang bermartabat dan berkarakter. Pentingnya aspek pendidikan baik dari segi pendidikan non-formal yang kita peroleh dari kedua orang tua kita serta lingkungan, maupun pendidikan formal yang kita tempuh melalui bangku sekolah. Aspek tersebut tentu saja akan memiliki peran andil yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dalam kehidupan kita, sesuai dengan segala pendidikan yang telah kita peroleh saat ini. Dewasa ini pendidikan dalam aspek formal telah mengalami kemajuan serta perubahan, bahkan penyesuaian demi untuk dapat bersaing dalam mencetak anak didik yang berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia global. Tututan globalisasi terus memaksa pribadi maupun institusi pendidikan agar mampu bersaing dalam mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.

Kemajuan zaman yang semakin pesat seakan- akan membuat bentangan jarak dan waktu semakin mengecil atau yang dikenal dengan istilah *Global Village*. Hal tersebut menjadikan setiap individu harus disiapkan untuk bersaing menghadapi tantangan tersebut. Untuk menjawab tantangan tersebut, dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini selalu mengacu pada aspek kewirausahaan (*Entrepreneur*). Sebelum itu kita harus mengenal apa itu yang dimaksud dengan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar,

sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Salah satu indikator maju tidaknya suatu negara adalah dilihat dari jumlah wirausahawannya. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diadakan guna menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha.<sup>1</sup>

Pendidikan saat ini telah mengajarkan penanaman sejak dini tentang jiwa dan nilai kewirausahaan dalam setiap pengajaran kurikulumnya. Sekolah sangat ideal sebagai tempat melaksanakan pendidikan kewirausahaan, karena kewirausahaan berkaitan dengan karakter kemandirian. Pendidikan kewirausahaan akan melatih siswa menjadi siswa yang mandiri, tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan diterapkannya kewirausahaan dalam dunia pendidikan formal dinegara kita ini harapannya ialah mampu mencetak peserta didik yang mampu dalam berinovasi serta dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada instansi tertentu dalam menentukan kariernya kedepan. Hal ini tentu saja ditunjang dengan adanya sekolah- sekolah yang kini mulai mengarahkan siswa- siswinya untuk

---

<sup>1</sup> Suharyadi, dkk. Kewirausahaan (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 3.

mulai membentuk kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler sekolah yang berdasarkan kewirausahaan.<sup>2</sup>

Beberapa penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan telah dilakukan, diantaranya adalah Muzadi, Ahsan (2016) yang meneliti upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak, Studi Para Pengrajin Layang-Layang Di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab.Pasuruan.<sup>3</sup> Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa para pengrajin layang-layang di Desa Sekarputih telah memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan oleh orang tua mereka masing-masing sejak dini. Oleh karenanya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada mereka mampu menjadi pengrajin layang-layang.

Muslihah, (2013) meneliti penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.<sup>4</sup> Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa sekolah SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang telah mendapatkan ilmu kewirausahaan dan telah ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui Program Bisnis yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu Rosyana, Dhian Farah. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi*

---

<sup>2</sup> Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

<sup>3</sup> Muzadi, Ahsan (2016). Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak, Studi Para Pengrajin Layang-Layang Di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab.Pasuruan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>4</sup> Muslihah, Titin Agustyani. (2013). Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang

Yogyakarta).<sup>5</sup> Hasil penelitian membuktikan bahwa telah dilakukan pembelajaran kewirausahaan bagi Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi, Yogyakarta melalui permainan-permainan sederhana serta cerita-cerita inspiratif yang mampu memancing kreativitas anak usia dini.

Salah satu sekolah menengah pertama di Kota Malang yang telah menerapkan kewirausahaan dalam salah satu kegiatan siswa-siswinya ialah SMP Negeri 22 Kota Malang. Sekolah yang kini tengah menggalakan kegiatan kewirausahaan kepada peserta didiknya yakni dengan membuat kegiatan budidaya cacing. Program tersebut dilakukan dikarenakan mudah untuk dilaksanakan, serta bermanfaat bagi pelajar, utamanya dalam pengembangan karakter di bidang kewirausahaan. Mudahnya melakukan budidaya cacing tanah menjadikan program budidaya cacing tanah tersebut menjadi andalan bagi pihak sekolah dalam pembelajaran kewirausahaan.

Kegiatan pembudidayaan cacing ini merupakan program unggulan (*Pilot Project*) untuk sekolah menengah pertama satu-satunya di Kota Malang yang melakukan hal tersebut. Hal tersebut semakin membuat ketertarikan peneliti akan bagaimana sebenarnya kegiatan yang mungkin sangat jarang dijumpai di kota besar lainnya, dimana cacing tanah yang kebanyakan orang menganggap jijik atau takut, akan tetapi di SMP Negeri 22 Kota Malang hal tersebut dibudidayakan dan dikenalkan pada siswa-siswinya, bahkan hasilnya juga dipasarkan ke masyarakat.

---

<sup>5</sup> Rosyana, Dhian Farah. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta)*. Skripsi. Progrsm Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Pendidikan Pra-Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sekolah tersebut saat ini mencoba memanfaatkan sampah organik dengan pembudidayaan cacing *rubellus lumbricus* sebagai solusi yang tepat dalam penanganan banyaknya sampah organik yang ada. Budidaya cacing ini dimulai pada tahun 2013 dan telah memberikan dampak positif bagi tanaman di lingkungan sekolah dan sisanya dijual dipasar berupa kascing atau biasa disebut kotoran cacing sebagai pupuk organik. Kascing sangat terkenal sangat baik untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendongkrak unsur hara tanah yang sudah rusak karena pupuk kimia yg selama ini digunakan. Pupuk kascing juga sangat baik sekali untuk pertumbuhan tanaman dan penyuburan tanah.

Cacing tanah jenis *rubellus lumbricius* yang biasa dijadikan obat memiliki kadar protein sekitar 76%. Kadar tersebut lebih tinggi daripada kadar protein pada daging mamalia seperti sapi yang sekitar 65%, dan dibanding protein ikan sebanyak 50%. Cacing tanah termasuk hewan yang tidak memiliki tulang belakang atau biasa disebut invertebrate. Hidupnya dalam tanah yang gembur dan bersuhu lembab. Cacing tanah selain mengandung banyak protein hingga 76% juga mengandung nutrisi lainnya yang dibutuhkan tubuh seperti asam amino sebanyak 17%, karbohidrat 45%, serta kandungan lemak dan abu yang hanya 1,5%. Selain itu Cacing tanah mengandung banyak sekali protein yang memiliki peran penting dalam melakukan aktivitas biologis dalam tubuh.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Rukmana, Ir. H. R. 2000. *Budi Daya Cacing Tanah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Oleh karena banyaknya manfaat yang diperoleh dari cacing tanah serta besarnya peluang keberhasilan dengan memanfaatkan cacing tanah, maka diperlukan sekali budidaya cacing tanah sebagai sebuah program pendidikan kewirausahaan bagi pelajar. Hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan dengan program budidaya cacing tanah pada pelajar dapat membentuk mental dan karakter pelajar itu sendiri sebagai wirausahawan yang tangguh, yang mampu melakukan budidaya cacing tanah. Dengan melakukan budidaya cacing tanah dengan baik sehingga melahirkan inovasi-inovasi yang bagus, maka diharapkan tentunya dapat menjadikan cacing tanah sebagai salah satu komoditas bisnis di Indonesia.

Program budidaya cacing tanah ini merupakan salah satu program unggulan di SMP Negeri 22 Kota Malang. Program budidaya ini mempunyai tujuan selain menanamkan nilai-nilai kewirausahaan juga membentuk jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pembelajaran bisnis diharapkan mampu memberikan pengalaman dan bekal hidup kepada siswa, melatih tanggung jawab, percaya diri, serta mampu menumbuhkan jiwa berbisnis sejak dini.

Dari pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi riset lebih mendalam mengenai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang. Eksplorasi riset yang akan dilakukan oleh peneliti akan dapat diketahui implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah sehingga mampu melahirkan wirausahawan muda dengan cacing tanah sebagai komoditas bisnisnya. Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas,

maka peneliti dalam proposal ini memilih judul **“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Program Budidaya Cacing Tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang ?
2. Nilai-nilai kewirausahaan apa yang tumbuh pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kewirausahaan yang tumbuh pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang.
3. Untuk mengetahui faktor p endukung dan penghambat pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi lembaga

Bagi lembaga dalam hal ini yakni Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur atau referensi terkait dengan penerapan kewirausahaan bagi peserta didik dalam sekolah.

#### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan kewirausahaan pada peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang pelaksanaan penerapan kewirausahaan pada budidaya cacing di SMPN 22 Kota Malang.

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dalam hubungannya pengenalan kewirausahaan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra peserta didik yang kaitanya dengan penerapan kewirausahaan di sekolah.

#### E. Originalitas Penelitian

Demi menghindari adanya kesamaan atau pengulangan kajian serta untuk mencari perbedaan posisi dari penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sejauh ini dapat ditemukan dan dilacak oleh peneliti.

Ahsan Muzadi dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan pada Anak, Studi para Pengrajin Layang-Layang di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab. Pasuruan” diselesaikan pada tahun 2016. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah dalam fokus penelitiannya, peneliti sebelumnya berfokus pada peran orang tua dalam memberikan pengetahuan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada anak sedangkan peneliti berfokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sekolah.<sup>7</sup>

Penelitian ini juga dilakukan oleh Titin Muslihah dengan judul “Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis di SMP Alam Ar-

---

<sup>7</sup> Ahsan Muzadi. *Upaya Orang Tua Dlamam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak, Studi Para Pengrajin Layang-layang di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab.Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UNiversitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

Ridho Kota Semarang” yang diselesaikan pada tahun 2013. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah obyek penelitiannya dimana peneliti terdahulu mengambil obyek program bisnis sedangkan peneliti mengambil obyek program budidaya cacing tanah.<sup>8</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dian Farah Rosyana pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta). Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah obyek penelitiannya dimana peneliti terdahulu mengambil obyek anak usia dini di TK Khalifah sedangkan peneliti mengambil obyek program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang.<sup>9</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Supriyatiningasih dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri (Jurnal)” pada tahun 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan

---

<sup>8</sup> Titin Agustyani Muslihah. Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2013.

<sup>9</sup> Dhian Farah Rosyana. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta)*. Skripsi. Progrsm Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.

peneliti sebelumnya adalah pada obyek yang diteliti oleh peneliti terdahulu melalui praktik kerja industry (jurnal) sedangkan peneliti mengambil obyek program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang.<sup>10</sup>

Peneliti lainnya juga dilakukan oleh Annisa Fitri dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa dalam Pengembangan Kemampuan Berkoperasi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Karangsembung Kabupaten Cirebon) pada tahun 2013. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah program yang diteliti peneliti terdahulu lebih fokus pada pembentukan karakter kewirausahaan pada kemampuan berkoperasi sedangkan peneliti mengambil fokus pada implementasi nilai pendidikan kewirausahaan program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>10</sup> Supriyatiningih. *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri* (Jurnal) Universitas Negeri Semarang

<sup>11</sup> Annisa Fitri. (2013) *Upaya Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Dalam Pengembangan Kemampuan Berkoperasi* (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Karangsembung Kabupaten Cirebon).

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muzadi, Ahsan (2016). <i>Upaya Orang Tua Dlamam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak, Studi Para Pengrajin Layang-Layang Di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab.Pasuruan.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan	Obyek penelitian yang berbeda dimana penelitian terdahulu mengambil obyek para pengrajin layang-layang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil obyek budidaya cacing tanah.	Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini lebih membahas kegiatan kewirausahaan pasca penanaman yakni pada tahap penerapan serta sejauh mana hasil budidaya cacing ini dalam membangkitkan jiwa kewirausahaan pada siswa

2.	<p>Muslihah, Titin Agustyani. (2013). <i>Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang</i>. Skripsi. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.</p>	<p>Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan</p>	<p>Obyek penelitian yang berbeda dimana penelitian terdahulu mengambil obyek Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil obyek budidaya cacing tanah.</p>	
3.	<p>Rosyana, Dhian Farah. (2014). <i>Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta)</i>. Skripsi. Progrsm Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Pendidikan Pra-Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.</p>	<p>Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan</p>	<p>Obyek penelitian yang berbeda dimana penelitian terdahulu mengambil obyek Anak Usia Dini TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil obyek budidaya cacing tanah.</p>	
4.	<p>Supriyatningsih, (2012). <i>Penanaman Nilai-Nilai</i></p>	<p>Penelitian mengenai</p>	<p>Obyek penelitian</p>	

	<i>Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri</i> (Jurnal) Universitas Negeri Semarang	pendidikan kewirausahaan	yang berbeda dimana penelitian terdahulu mengambil obyek Siswa Melalui Praktik Kerja Industri sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil obyek budidaya cacing tanah.
5.	Fitri, Annisa. (2013) <i>Upaya Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Dalam Pengembangan Kemampuan Berkoperasi</i> (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Karangsembung Kabupaten Cirebon.	Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan	Obyek penelitian yang berbeda dimana penelitian terdahulu mengambil obyek Siswa Dalam Pengembangan Kemampuan Berkoperasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil obyek budidaya cacing tanah.

**Sumber:** data diolah

## F. Definisi Istilah

Penelitian ini berfokus pada pendidikan kewirausahaan dalam program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang dapat diimplementasikan pada program budidaya cacing tanah tersebut. Dengan demikian penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya secara umum. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan suatu rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat serta terperinci.
2. Pendidikan Kewirausahaan merupakan suatu proses dimana seseorang ataupun suatu kelompok individu menggunakan upaya yang terorganisir & sarana untuk mencari sebuah peluang dan menciptakan suatu nilai yang tumbuh dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui sebuah inovasi & keunikan, tidak mempedulikan apapun sumber daya yang digunakan pada saat ini.
3. Program Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, suatu sistem yang digunakan untuk memproduksi sesuatu dibawah kondisi buatan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan-urutan dari pembahasan penulisan proposal penelitian untuk memberikan kemudahan pada proses pembahasan didalamnya. Adapun sistematika pembahasan didalamnya terdiri atas tiga bab, diantaranya menjelaskan.

**BAB I** berisi tentang latar belakang peneliti mengambil pokok permasalahan yang menjadi judul dari penelitian. Juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan juga sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi tentang landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori disini penulis akan membahas tentang pendidikan kewirausahaan dan program budidaya cacing.

**BAB III** berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat pada penelitian di SMP Negeri 22 Kota Malang. Pada bab ini juga penulis akan memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, prosedur penelitian. Sehingga data yang akan diperoleh nantinya tidak asal-asalan semata, melainkan penulis sudah melaksanakan penelitian terlebih dahulu pada instansi tersebut.

**BAB IV** pada bagian ini akan membahas secara mendalam terkait deskripsi objek penelitian, dan paparan data penelitian.

**BAB V** membahas secara murni hasil analisis data dari temuan penelitian.

**BAB VI** Merupakan bab penutup skripsi, yang terdiri dari keimpulan yang disertai dengan saran-saran sebagai masukan terhadap implementasi sekolah adiwiyata perspektif pendidikan Islam di SMP Negeri 22 Malang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Kewirausahaan

Jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan, dari 205 juta jiwa pada 2000 menjadi 237 juta jiwa pada 2010. Jumlah tersebut terbagi atas 119 juta laki-laki dan 118 juta perempuan. Dengan kata lain, Indonesia menjadi negara dengan populasi terbanyak setelah Cina, India, dan Amerika. Dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand, pertumbuhan penduduk Indonesia termasuk yang paling cepat. Jumlah yang banyak dengan pertumbuhan yang cepat memberi makna bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya yang cukup besar<sup>12</sup>.

Namun demikian, pertumbuhan penduduk Indonesia tidak seimbang dengan pertumbuhan lapangan kerja. Pengangguran terdidik di Indonesia jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit. Dengan mengurangi komposisi pengangguran terdidik di Indonesia diuarai oleh kalangan tidak tamat SD dan lulus SD, jumlahnya mencapai 50,48%. Sementara itu, lulusan SLTA termasuk SMA mencapai 14,45%, dan lulusan diploma dan perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi agama Islam mencapai 12,24%. Angka yang cukup memprihatinkan karena selisih angka antara lulusan SLTA dan lulusan diploma dan pengangguran tinggi sangatlah kecil, hanya 2,21%<sup>13</sup>. Secara lebih rinci, perbandingan tingkat pengangguran dalam tiap provinsi pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>12</sup> Barnawi, Mohammad Arifin. *School Preneurship*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 13.

<sup>13</sup> Ibid. Hlm. 13-14.

Provinsi	2014		2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Aceh	6,75	9,02	7,73	9,93	8,13	7,57
Sumatera Utara	5,95	6,23	6,39	6,71	6,49	5,84
Sumatera Barat	6,32	6,50	5,99	6,89	5,81	5,09
Riau	4,99	6,56	6,72	7,83	5,94	7,43
Jambi	2,50	5,08	2,73	4,34	4,66	4,00
Sumatera Selatan	3,84	4,96	5,03	6,07	3,94	4,31
Bengkulu	1,62	3,47	3,21	4,91	3,84	3,30
Lampung	5,08	4,79	3,44	5,14	4,54	4,62
Kepulauan Bangka Belitung	2,67	5,14	3,35	6,29	6,17	2,60
Kepulauan Riau	5,26	6,69	9,05	6,20	9,03	7,69
DKI Jakarta	9,84	8,47	8,36	7,23	5,77	6,12
Jawa Barat	8,66	8,45	8,40	8,72	8,57	8,89
Jawa Tengah	5,45	5,68	5,31	4,99	4,20	4,63
DI Yogyakarta	2,16	3,33	4,07	4,07	2,81	2,72
Jawa Timur	4,02	4,19	4,31	4,47	4,14	4,21
Banten	9,87	9,07	8,58	9,55	7,95	8,92
Bali	1,37	1,90	1,37	1,99	2,12	1,89
Nusa Tenggara Barat	5,30	5,75	4,98	5,69	3,66	3,94
Nusa Tenggara Timur	1,97	3,26	3,12	3,83	3,59	3,25
Kalimantan Barat	2,53	4,04	4,78	5,15	4,58	4,23
Kalimantan Tengah	2,71	3,24	3,14	4,54	3,67	4,82
Kalimantan Selatan	4,03	3,80	4,83	4,92	3,63	5,45
Kalimantan Timur	8,89	7,38	7,17	7,50	8,86	7,95
Kalimantan Utara	-	-	5,79	5,68	3,92	5,23
Sulawesi Utara	7,27	7,54	8,69	9,03	7,82	6,18
Sulawesi Tengah	2,92	3,68	2,99	4,10	3,46	3,29
Sulawesi Selatan	5,79	5,08	5,81	5,95	5,11	4,80
Sulawesi Tenggara	2,13	4,43	3,62	5,55	3,78	2,72
Gorontalo	2,44	4,18	3,06	4,65	3,88	2,76
Sulawesi Barat	1,60	2,08	1,81	3,35	2,72	3,33
Maluku	6,59	10,51	6,72	9,93	6,98	7,05
Maluku Utara	5,65	5,29	5,56	6,05	3,43	4,01
Papua Barat	3,70	5,02	4,61	8,08	5,73	7,46
Papua	3,48	3,44	3,72	3,99	2,97	3,35
<b>Indonesia</b>	<b>5,70</b>	<b>5,94</b>	<b>5,81</b>	<b>6,18</b>	<b>5,50</b>	5,61

**Tabel 2.1** : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 2014-2016

Selain potensi sumber daya manusia yang cukup besar, Indonesia juga di karuniai kekayaan sumber daya alam yang sangat besar. Akan tetapi, pendapatan per kapita Indonesia masih kalah jauh dengan Malaysia dan Singapura. Pada 2010 pendapatan per kapita Indonesia hanya mencapai 3.015 US\$. Malaysia dan Singapura sudah melesat jauh yang masing-masing menyentuh angka 8.423US\$ dan 43.117US\$<sup>14</sup>.

Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh jumlah wirausahawan di Indonesia yang sangat rendah. Masyarakat Indonesia yang kreatif dan inovatif yang masih sangat sedikit jumlahnya dan belum sebanyak negara-negara lain yang telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jumlah entrepreneur di Indonesia hanya sekitar 0,24%. Padahal, jika suatu negara ingin maju, jumlah entrepreneur minimal 2% dari total jumlah penduduk.

Untuk mencetak insan entrepreneur yang hebat tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus melalui proses pendidikan yang panjang dan tersistematis. Oleh karena itu, pola pendidikan di Indonesia harus di rubah dari pola pendidikan kolonial yang bertujuan mencetak tenaga kerja menjadi pola pendidikan yang bertujuan mencetak insan yang berpikir kreatif dan mandiri. Nilai-nilai entrepreneurship harus diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas serta pendidikan nonformal. Oleh karena itu, perlu

---

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 15.

dikembangkan tipe sekolah yang dapat mendidik siswanya berpikir mencipta, bukan malah menyandarkan harapan kepada orang lain<sup>15</sup>.

### 1. Pengertian Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* merupakan kata pinjaman dari bahasa Prancis. Dalam bahasa Prancis *entreprendre*, kata kerja yang berarti untuk memiliki makna untuk melakukan. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata *entre* (kata Latin) yang berarti antara, dan *prendre* (kata Latin) yang berarti untuk mengambil kata *Entreprendre* dapat diartikan sebagai orang yang berani mengambil resiko dengan kesulitan yang berat dan memulai sesuatu yang baru. Di Prancis istilah orang yang melakukan kerja, akhir katanya berubah menjadi *eur*<sup>16</sup>.

Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan di wujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko<sup>17</sup>. Pendidikan kewirausahaan merupakan kajian internasional terkini dan terus di teliti dan di kembangkan secara dinamis di seluruh belahan dunia. Pendidikan kewirausahaan dilakukan mulai dari Universitas, Sekolah Menengah, Sekolah dasar hingga ada playgroup of entrepreneurship untuk anak-anak. Maraknya pendidikan kewirausahaan di seluruh dunia ini tidak lain karena semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya karakter

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 16.

<sup>16</sup> Ibid. Hlm. 25.

<sup>17</sup> Suyitno, Ade, 2013, *Paper Pendidikan Kewirausahaan : Teori dan Praktik*. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Hlm. 3.

kewirausahaan pada generasi muda (kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko) dan pentingnya kedudukan seorang entrepreneur pada suatu motor pergerakan perekonomian suatu negara.

Meskipun kata *entrepreneur* sudah cukup familiar dikalangan para ahli, di antara mereka belum ada kesepakatan mengenai definisi kata tersebut. Dalam wikipedia, secara online dapat ditemukan kata *Entrepreneurship is the act of being an entrepreneur, wich can be defined as "one who undertakes innovations, finance, and busines acumen in an effort to transform innovations into economic goods"*. *Entrepreneurship* merupakan tindakan untuk menjadi seorang *entrepreneur*, yang dapat diartikan sebagai seorang yang melakukan kebijakan inovasi, keuangan, dan bisnis dalam usaha mentransformasikan inovasi ke dalam ekonomi yang baik. Sedangkan *entrepreneur* itu sendiri adalah *an owner or manager of a business enterprise who makes money through risk and initiative*. Artinya, pemilik atau manajer sebuah perusahaan bisnis yang menghasilkan keuntungan melalui pengambilan risiko dan tindakan inisiatif<sup>18</sup>. Para ahli juga mendefinisikan kata *entrepreneur* dan *entrepreneurship* sebagai berikut.

- a. *Entrepreneurship is thinking new things and doing new things to create new and different* (Entrepreneurship merupakan proses

---

<sup>18</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 26

- berfikir dan bertindak sesuatu yang baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda)<sup>19</sup>
- b. *Entrepreneurship* adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.<sup>20</sup>
  - c. *Entrepreneurship* adalah suatu usaha yang kreatif dan yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak<sup>21</sup>.
  - d. Wirausahawan adalah orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim, yaitu orang yang dapat mengenali potensi atas barang dan jasa. Wirausahawan akan bereraksi terhadap perubahan ekonomi dan kemudian menjadi pelaku dalam mengbah permintaan menjadi produksi.
  - e. Wirausahawan adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha yang baru. Wirausahawan memiliki pemahaman sendiri akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Wirausahawan akan memengaruhi masyarakat dengan membuka usaha baru, tetapi pada saat yang sama ia dipengaruhi oleh masyarakat untuk mengenali kebutuhan dan

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 27. Lihat: Zimmerer dalam Suryana. Memahami Karakteristik Kewirausahaan. (Jakarta: 2004).

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 27. Lihat: Soeharto Prawiro dalam Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. (Jakarta: 2010). Hlm. 16.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 28. Lihat: Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam Hendro. *Be A Smart & Good Entrepreneur*. (Yogyakarta: 2011). Hlm. 21.

mengenali kebutuhan dan memenuhinya melalui ketajaman manajemen sumber daya.<sup>22</sup>

Pada masa sekarang wirausahawan melakukan berbagai hal sehingga definisinya menjadi sangat luas. Wirausahawan adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam berbagai hal yang bersifat umum. Mereka adalah pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan untuk mengejar keberhasilan usaha yang dirintis secara terencana. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir perjuangan, melainkan dianggap sebagai suatu bahan kajian yang harus dipelajari demi tercapainya target.

Menurut Kemendiknas, kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa, yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam

---

<sup>22</sup> Suharyadi, dkk. Kewirausahaan. Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda. (Jakarta: 2007). Hlm. 7

mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.<sup>23</sup>

Seorang wirausahawana adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Karena itu dia lebih memilih menjadi pemimpin daripada menjadi pengikut, untuk itu seorang wirausahawan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa dituntut untuk kreatif. Dia mengetahui cara mencapai tujuan yang direncanakan, dan mampu berkonsentrasi serta berinisiatif memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatur langkah sesuai dengan rencana yang telah dibuat menuju target.<sup>24</sup>

Untuk mengetahui makna entrepreneur secara lebih dalam diperlukan pengetahuan tentang ciri-ciri seorang entrepreneur. Ciri-ciri entrepreneur adalah sebagai berikut.

- a. Mempunyai mimpi-mimpi yang tinggi dan realistis, yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus ia capai. Hidupnya ingin berubah karena kekuatan emosionalnya yang tinggi dan keyakinannya yang kuat sehingga mimpi itu bisa terwujud (*power of dream*).

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). (Yogyakarta: 2011). Hlm. 24-25.

<sup>24</sup> Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz. Kewirausahaan. Suatu Pendekatan Kontemporer. (Yogyakarta: 2004). hlm. 1.

- b. Mempunyai empat karakter dasar kekuatan emosional yang saling mendukung untuk sukses. Keempat karakter itu ialah:
- 1) Determinasi keteguhan hati (akan visinya).
  - 2) Persistensi, ulet dan mudah bangkit dari keterpurukan.
  - 3) Keberanian, mampu menaklukkan rasa ketakutannya.
  - 4) *Struggle*, pantang menyerah.
- c. Menyukai tantangan dan tidak pernah puas dengan apa yang didapat (*high achiever*).
- d. Mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat (*motivator*).
- e. Memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya bahwa “dia bisa” (*power of mind*).
- f. Seorang yang visioner dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi.
- g. *Risk Manager, not just risk taker*.
- h. Memiliki *strong emotional attachment* (kekuatan emosional).
- i. Seorang *problem solver*.
- j. Mampu menjual dan memasarkan produknya (*seller*).
- k. Ia mudah bosan dan sulit diatur.
- l. Seorang kreator ulung.<sup>25</sup>

Wirausahawan mempunyai ciri yang dominan, yakni rasa percaya diri dan kemampuan yang lebih baik daripada teman sekerja ataupun atasannya. Mereka memerlukan kebebasan untuk memilih dan bertindak menurut persepsinya tentang tindakan yang akan membuahkan

<sup>25</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 28-29. Lihat: Hendro. *Be A Smart and Good Entrepreneur*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm. 56-57.

kesuksesan. Faktor yang akan membawa keberhasilan suatu usaha tertera dalam karakter wirausahawan yang harus dimiliki berikut:

<b>Karakter</b>	<b>Sifat yang berbeda dengan orang pada umumnya</b>
Pengendalian diri	Menyukai pengendalian segala sesuatu yang mereka kerjakan
Tidak suka berpangku tangan	Menyukai aktivitas yang berorientasi pada kemajuan.
Motivasi	Termotivasi oleh hasrat untuk mencapai kesuksesan.
Mampu menganalisis kesempatan	Menganalisis setiap opsi untuk menjamin keberhasilan dan mengurangi risiko.
Pemikiran yang kreatif	Selalu mencari cara yang lebih baik dalam mengerjakan sesuatu.
Percaya diri	Menyadari arti kehidupan pribadi lebih penting dari kehidupan bisnis.
Mampu memecahkan persoalan	Selalu memilih alternatif terbaik untuk memecahkan persoalan yang timbul.
Pemikiran yang obyektif	Tidak takut mengaku jika melakukan kesalahan.

**Tabel 2.2:** karakter seorang wirausaha

- a. Wirausahawan memiliki kepercayaan dan pengendalian diri pada saat mereka sedang melaksanakan pekerjaan. Mereka mampu mengatasi permasalahan dengan cepat dan gigih dalam mengejar tujuan.
- b. Wirausahawan selalu mencari aktivitas. Mereka tidak dapat duduk menunggu aktivitas yang akan diberikan orang lain kepada mereka. Diam tanpa aktivitas bukan sifat mereka.
- c. Wirausahawan mampu mengendalikan diri. Dalam olah raga mereka pada umumnya lebih menyukai jenis olah raga perorangan daripada permainan tim. Mereka menyukai permainan yang membuat otot dan otak mereka secara langsung berpengaruh pada hasil akhir dan

kecepatan permainan. Mereka mempunyai inisiatif, enerjik, dan tidak mengenal lelah dalam mengejar tujuan.

- d. Wirausahawan mengelola pekerjaan berdasarkan tujuan. Mereka mampu memahami situasi yang rumit yang mungkin mencakup implementasi, pengambilan keputusan strategis, dan yang mempengaruhi ide bisnis berganda secara simultan. Mereka senantiasa menyadari pentingnya rincian dan secara berkesinambungan meninjau segala kemungkinan demi tercapainya tujuan perusahaan.
- e. Wirausahawan adalah penganalisa kesempatan. Mereka akan menganalisa dengan cermat setiap kesempatan sebelum dapat meyakini manfaat kesempatan tersebut bagi dirinya.
- f. Wirausahawan adalah pemikir yang kreatif. Mereka tidak mengikuti cara berfikir yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh orang pada umumnya. Hal yang telah menjadi kebiasaan tidak melahirkan solusi baru yang merupakan tuntutan usaha kecil pada masa dewasa ini.
- g. Wirausahawan adalah orang yang mampu memecahkan persoalan. Mereka mempunyai pemahaman yang jelas tentang sesuatu yang ingin mereka capai dan dapat dengan cepat mengatasi permasalahan dengan cara yang mereka tempuh.
- h. Wirausahawan adalah pemikir yang obyektif. Ketika wirausahawan menemukan solusi atas suatu permasalahan, dia akan bertukar pikiran dengan orang-orang yang berkompeten untuk menghindari

pengambilan keputusan sendiri. Mereka akan menerima modifikasi solusi yang logis dan akan mengubah solusi mereka sesuai dengan alternatif yang lebih baik. Wirausahawan tidak membiarkan sifat mementingkan diri mengesampingkan obyektivitas.

Beberapa puluh tahun yang lalu ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini *Entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat. Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi di berbagai kursus bisnis.

Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat serta memiliki sifat watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapat.<sup>26</sup>

Inti dari pendapat itu adalah bahwa wirausaha merupakan orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah

---

<sup>26</sup> Agus Wibowo. lihat Kemendiknas, 2010, Op. Cit, hlm. 25.

orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Menurut Pinchot, kewirausahaan itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sementara, wirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat.<sup>27</sup>

Menurut Agus Bastian kewirausahaan bisa dihasilkan dari learning by doing juga dapat semangat mengambil resiko tanpa takut, bukan lewat pendidikan khusus kewirausahaan atau manajemen. Modal utama seorang wirausaha itu lanjut Agus Bastian, bukanlah uang melainkan kreativitas. tanpa kreativitas itu, seseorang tidak akan menjadi wirausahawan sejati tetapi hanya pedagang biasa.<sup>28</sup>

Ada pula yang berpendapat jika kewirausahaan itu bisa dipelajari dan diajarkan, dari atau kepada orang lain. sebagai disiplin ilmu, tulis ST. Sularto, kewirausahaan itu bisa diajarkan lewat sistem terstruktur, misalnya melalui institusi atau lembaga pendidikan. Pendek kata, kewirausahaan bisa merupakan hasil penting dan utama praksis pendidikan titik lembaga pendidikan tidak dapat memberikan pekerjaan, tetapi bisa memastikan agar hasil didik mampu menciptakan pekerjaan.<sup>29</sup>

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 24.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 27.

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 28.

kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan (SMK), maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha. Maka, sudah saatnya dilakukan proses penginternalisasian pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan, khususnya kewirausahaan di dunia pendidikan, khususnya kepada anak didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh.<sup>30</sup>

Di Indonesia, tantangan sumber daya manusia betul-betul menghadapi tantangan dan persaingan yang kompleks. Di antaranya tentang persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, etika, kemajuan IPTEK, dan gaya hidup beserta kecenderungannya. Tantangan-tantangan tersebut saling terkait satu sama lain dan memberikan dorongan untuk melakukan evolusi sumber daya manusia.<sup>31</sup>

Membangun kewirausahaan di Indonesia harus dilakukan melalui tiga hal secara simultan yaitu: (a) mengubah paradigma masyarakat bahwa menjadi pekerja atau PNS lebih terpandang daripada menjadi wirausahawan sukses, (b) lembaga pendidikan mempersiapkan bekal ilmu dan keterampilan dalam berwirausaha, dan (c) pemerintah

---

<sup>30</sup> Agus Wibowo. lihat Kemendiknas, 2010: 3-4, Op. Cit, hlm. 28-29

<sup>31</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 51.

memberikan dukungan yang kondusif berupa iklim usaha yang baik menyangkut perizinan, permodalan, dan infrastruktur.<sup>32</sup>

Kerangka pengembangan kewirausahaan di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Memperbaiki pendidikan kewirausahaan, yaitu sistem pendidikan kewirausahaan yang menyebar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (universitas) dan melakukan kerja sama dengan dunia industri melalui kegiatan magang kewirausahaan.
- b. Menyediakan infrastruktur (prasarana) yang tidak terbatas hanya pada transportasi dan komunikasi, melainkan juga infrastruktur pendidikan, baik formal maupun nonformal.
- c. Menyediakan informasi seluas-luasnya bagi wirausahawan yang berada pada tahapan *start-up* melalui layanan internet.
- d. Membuka akses selebar-lebarnya dalam pendanaan terutama bagi UKM.
- e. Membuat program komunikasi dan inisiatif bagi kewirausahaan. Program-program untuk memberi penyuluhan kewirausahaan melalui media massa diikuti oleh program insentif sebagai penghargaan.
- f. Menetapkan bidang-bidang yang mudah dimasuki oleh wirausahawan baru (khususnya di bidang kerajinan dan perdagangan) serta

---

<sup>32</sup> Suharyadi, dkk. Op. Cit, hlm. 13.

mendorong wirausahawan yang sukses di bidang industri manufaktur.<sup>33</sup>

Sederhananya, *entrepreneur* dapat dimaknai sebagai orang yang mampu menciptakan nilai tambah (*value*) terhadap sumber daya melalui proses berfikir kreatif (*think new things*), melakukan inovasi (*doing new things*), dan berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan untuk mencapai tujuan tertentu karena pada hakikatnya setiap *entrepreneur* memiliki tujuan masing-masing yang berbeda. Berbeda karena sesuai dengan orientasi hidupnya, ada yang ingin mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, ada yang ingin mendapatkan kepuasan diri, ada yang ingin mendirikan rumah besar, ada yang ingin dihormati, ada yang ingin menjadikannya sarana beribadah, dan lain sebagainya. Intinya, ada yang mengejar materi dan ada pula yang mengejar kepuasan spiritual.<sup>34</sup>

## 2. Keuntungan dalam Kewirausahaan

Wirausaha adalah sebuah permainan, dimana kita harus tahu betul aturan main, lalu menjalankan usaha secara cerdas, dan akhirnya menikmati keuntungan. Oleh karena itu, keuntungan menjadi wirausahawan adalah mempunyai kemampuan dalam mengatur waktu sehingga tidak bergantung pada ketentuan jam kerja kantor, dapat mengukur kondisi usaha sendiri, menentukan aturan main dalam kondisi

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 13-14.

<sup>34</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 30.

sendiri dengan hati-hati dan sesuai dengan karakter diri dan pekerjaan, serta mengalami masa-masa saat berhasil dan gagal.

Menurut Brad Sugar pendiri Action Internasional menyatakan bahwa “*Business just a game, so learn the rules, play smart, and have fun.*” Jadi, wirausaha adalah sebuah permainan, di mana kita harus tahu betul aturan main, selalu menjalankan usaha secara cerdas, dan akhirnya menikmati keuntungan. Oleh karena itu, keuntungan menjadi wirausahawan adalah mempunyai kemampuan dalam mengatur waktu sehingga tidak bergantung pada ketentuan jam kerja kantor, dapat mengatur kondisi usaha sendiri, menentukan aturan main dalam usaha sendiri dengan sangat hati-hati dan sesuai dengan karakter diri dan pekerjaan, serta mengalami masa-masa saat berhasil dan gagal.<sup>35</sup>

Manfaat adanya para wirausaha dalam suatu lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- c. Memberikan contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama.
- d. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani.

---

<sup>35</sup> Suharyadi, dkk. Op. Cit, hlm. 8.

- e. Sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan.
- f. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun, dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.
- g. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.<sup>36</sup>

Sedangkan keuntungan menjadi wirausahawan menurut Buchari Alma, yaitu sebagai berikut:

- a. Tercapainya peluang-peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan potensi seseorang secara penuh.
- c. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. Terbukanya peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkret.
- e. Terbuka peluang usaha menjadi bos minimal bagi dirinya sendiri.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu, banyak sekali keuntungan yang didapat jika memilih menjadi wirausahawan. Banyak orang yang terdorong menjadi wirausahawan karena mereka memiliki banyak peluang mencapai tujuan yang dikehendakinya sendiri, memperoleh laba yang maksimal, dan banyak lagi. Kenyataan menunjukkan bahwa bila kita bekerja keras maka

<sup>36</sup> Barnawi, *Kewirausahaan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 7.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

kita akan mendapati banyak uang dan tentunya akan merasa lebih bahagia karena mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya, dibanding orang yang tidak mempunyai uang. Beberapa peluang sebagai keuntungan yang memberikan dorongan kuat seseorang untuk berwirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kebebasan mencapai tujuan yang dikehendaki.

Kebebasan adalah suatu yang sangat bernilai bagi seseorang. Wirausaha memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan tujuannya sendiri. Memiliki kebebasan untuk menjalankan usahanya sendiri dan mencapai tujuannya sendiri menjadikan banyak orang memilih menjadi wirausahawan. Beberapa wirausahawan menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Mereka dapat menentukan sendiri target-target pencapaian usaha yang mereka inginkan, kebebasan dalam menggunakan sumber daya, dan tidak bergantung pada orang lain.

- b. Mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan potensi diri secara penuh.

Banyak yang menyadari bahwa menjadi pekerja itu terkadang sangat membosankan, tidak menantang, dan sangat tidak menarik. Namun, bagi wirausahawan hal tersebut tidak berlaku, bahkan bekerja dan bermain hampir tidak ada bedanya, sangat menyenangkan. Kegiatan bisnis yang mereka geluti sebagai alat untuk

mengoptimalkan potensi diri dan pernyataan aktualisasi diri. Para wirausahawan menyadari bahwa batasan terhadap kesuksesan mereka adalah segala hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, dan visi mereka sendiri. Dengan memiliki sebuah usaha, mereka dapat mendemonstrasikan pikiran dan perilaku mereka sendiri yang berarti memberikan kekuasaan pada dirinya secara penuh.

c. Memperoleh manfaat dan laba yang maksimal.

Menjadi wirausahawan akan memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri keuntungan atas investasinya. Meskipun uang bukan segalanya, laba dari usaha merupakan faktor penting untuk memotivasi diri dalam mengembangkan usaha baru. Dalam membuka usaha, ada manfaat yang membanggakan diri seperti dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, membantu yang tidak mampu, dan memperoleh laba yang cukup banyak sehingga dapat menikmati kehidupan yang lebih baik.

d. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perubahan.

Menjadi karyawan tidak bebas dalam melakukan perubahan. Setiap perubahan harus atas persetujuan pimpinan dan pemilik. Apabila kita menjadi pengusaha, maka kita mempunyai kebebasan untuk mengubah kondisi perusahaan sesuai dengan keinginan kita yang sudah dipikirkan dengan sangat matang dan risiko yang diperhitungkan dengan cermat.

- e. Terbukanya peluang untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kesempatan kerja.

Dengan mendirikan sebuah usaha, berarti wirausahawan memberikan manfaat pada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja dan membantu masyarakat dalam mendapatkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

- f. Terbuka peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha mereka.

Biasanya para pengusaha, dari yang masih kecil sekalipun sering kali mendapatkan pesan strategis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungannya, mereka dihormati, dipercaya, bahkan mereka sangat dihargai karena hasil usaha mereka yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat atau lingkungannya. Secara garis besar bahwa keuntungan yang diperoleh dari seorang wirausaha adalah kebebasan dalam mengelola usaha, waktu, dan pengakuan akan keberhasilan. Namun demikian, yang harus dicatat adalah, semua keberhasilan tersebut tentu diperoleh dengan cara bekerja keras, implementasi yang baik, dan diiringi doa setelah berusaha dengan sebaik mungkin. Dalam pencapaian keuntungan, ada beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terlaksananya suatu keberhasilan dalam berwirausaha. Yang mana, semakin lama akan banyak orang yang membuka usaha. Beberapa di

antara mampu bertahan dan bahkan berkembang, tetapi sebagian besar juga mengalami kegagalan.<sup>38</sup>

Dalam setiap contoh yang dikemukakan, pendiri memiliki pengalaman wirausahawan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai suatu usaha bisnis. Mereka menyadari kelemahan dan kemudian mencari keterampilan yang mereka perlukan untuk menjamin keberhasilan perusahaan. Mereka juga memahami cara setiap bagian dari sebuah perusahaan saling berhubungan erat untuk membentuk struktur yang utuh dan mengetahui bahwa apabila suatu bagian tidak berfungsi akan menyebabkan kegagalan usaha bisnis mereka. Wirausahawan tidak bersedia bekerja dengan baik dalam sebuah organisasi yang diatur menurut struktur organisasi karena mereka tidak suka diatur orang lain. Pada umumnya wirausahawan percaya bahwa mereka mampu bekerja lebih baik daripada orang lain dan akan berusaha keras dengan tanggung jawab penuh. Sekali tujuan tercapai, mereka akan segera menggantikannya dengan tujuan yang lebih besar.

Dalam suatu proses menjadi wirausahawan tidak hanya ada keuntungan melainkan juga ada kelemahan menjadi seorang wirausahawan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul berbagai resiko. Jika resiko ini telah diantisipasi secara baik, wirausahawan telah mampu menggeser resiko tersebut.

---

<sup>38</sup> Suharyadi, dkk. Op. Cit., hlm. 9

- b. Bekerja keras atau jam kerja yang mungkin lebih panjang.
- c. Kualitas hidup mungkin masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab pada tahap-tahap awal seorang wirausahawan harus bersedia untuk berhemat.
- d. Memiliki tanggung jawab besar, banyak keputusan yang harus dibuat walaupun mungkin kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.<sup>39</sup>

Tidak hanya itu, dalam mencapai suatu keberhasilan usaha juga ada faktor-faktor penghambat yang menghambat keberhasilan suatu usaha. Faktor penghambat itu diantaranya digambarkan dalam tabel berikut:

Pengalaman Menejemen	Mereka kurang mengetahui pemahaman umum tentang pokok-pokok disiplin manajemen.
Implementasi Keuangan	Mereka beranggapan bahwa modal bukan faktor penting yang diperlukan untuk usaha mereka.
Lokasi	Mereka kurang tepat dalam memilih lokasi untuk memulai usaha.
Pengendalian Usaha	Mereka tidak dapat mengendalikan aspek utama bisnis.
Boros	Mereka terlalu boros pada saat membuka usaha dengan mengeluarkan dana yang seharusnya dapat ditanggihkan.
Manajemen Piutang	Mereka menggunakan aliran kas dengan cara yang tidak tepat karena kurangnya perhatian terhadap piutang.
Pengembangan yang Berlebihan	Mereka menjalankan program pengembangan usaha tanpa persiapan yang matang.

**Tabel 2.3** : Faktor penyebab kegagalan wirausahaan

- a. Kurang pengalaman manajemen.

Banyak para wirausahawan yang akan memasuki jajaran bisnis, tetapi mereka tidak tau cara mengolahnya. Misalnya, seorang

<sup>39</sup> Basrowi, op.cit., hlm. 71.

wirausahawan dengan latar belakang pendidikan teknik mungkin mahir dalam desain produk tapi tidak memahami akuntansi, keuangan, pemasaran, penjualan, dan manajemen personalia.

b. Kurang mampu membuat implementasi keuangan.

Menilai bahwa kecukupan modal untuk memulai bisnis baru bukanlah hal yang penting merupakan faktor penyebab kegagalan. Wirausahawanyang berfikir bahwa akan mendapat modal yang cukup di tahun pertama usaha mereka akan kehabisan modal sebelum tahun pertama.

c. Kurang mampu menganalisa lokasi.

Beberapa wirausahawan berusaha menghemat biaya dengan menempati lokasi yang kurang strategis, sehingga tidak sesuai bagi konsumen mereka. Alangka bijaksana untuk mengeluarkan dan memanfaatkan waktu untuk memilih lokasi yang tepat dalam membuka usaha.

d. Bersifat boros

Ada beberapa wirausahawan yang lebih mengutamakan modal tetap daripada modal lancar. Ini menyebabkan modal kerja yang sedianya untuk mengoperasikan perusahaan menjadi terbatas yang pada saatnya menyebabkan timbulnya persoalan lain.

e. Kurang bersedia untuk berkorban

Wirausahawan harus menyadari pengorbanan dengan kerja keras, terutama pada tahun-tahun yang merupakan masa

pertumbuhan bisnis mereka. Mereka harus tabah dalam menghadapi kesulitan sampai dengan perusahaan mereka menjadi kuat.<sup>40</sup>

Selain keuntungan, ada pula kelemahan dengan menjadi wirausaha, antara lain:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul berbagai risiko. Jika risiko ini telah diantisipasi secara baik, wirausaha itu akan mampu menggeser risiko tersebut.
- b. Harus bekerja keras dan dengan jam kerja yang mungkin lebih panjang.
- c. Kualitas hidupnya mungkin masih rendah sampai usahanya berhasil. Pada tahap awal, wirausaha harus bersedia untuk berhemat.
- d. Memiliki tanggung jawab sangat besar. Banyak keputusan yang harus dibuat walaupun ia mungkin kurang menguasai permasalahan itu.<sup>41</sup>

### 3. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya. Menurut Tanan, dalam masyarakat kita sudah tertanam paradigma yang keliru mengenai pendidikan kewirausahaan. Pertama, ada yang menganggap bahwa jika kita ingin memasukkan pendidikan kewirausahaan, maka harus membuat kurikulum baru.

<sup>40</sup> Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz. Op. Cit, hlm. 4-8.

<sup>41</sup> Abas Sunaryo, dkk. Kewirausahaan. (Yogyakarta: 2011). Hlm. 20

Pendidikan kewirausahaan bukan menjadi bentuk tersendiri, atau mandiri (otonom), tetapi justru terintegasi, memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada. Masuknya kurikulum kewirausahaan bukan berarti mengubah total pola kurikulum pendidikan yang selama ini diterapkan, namun hanya memasukkan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik, termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berpikir, kreativitas dan kemampuan berinovasi. Kreativitas dan daya inovasi, tidak akan tumbuh jika model pemikiran yang dibentuk sekolah-sekolah adalah model pemikiran yang kaku.

Kedua, ada pula anggapan bahwa mengajarkan pendidikan kewirausahaan itu sama halnya mengajari anak didik berdagang. Anggapan ini terlalu sempit dan jelas keliru besar. Pendidikan kewirausahaan itu cakupannya lebih luas, sementara berdagang itu hanya bagian kecil dari pendidikan kewirausahaan. Tetapi, juga membekali orang tersebut dengan mental kewirausahaan yang cakupannya lebih luas dan kompleks. Ketiga, ada anggapan jika mempelajari pendidikan kewirausahaan itu sebaiknya selepas lulus kuliah. Anggapan ini salah besar. Semestinya pendidikan kewirausahaan itu dimulai sejak kecil, sehingga kewirausahaan sudah mendarah-daging atau menjadi karakter anak; bukan sekedar ilmu praktis<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup> Agus Wibowo. Op. Cit, hlm. 30-32.

Realita yang ada banyak lulusan pendidikan tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta jumlahnya sangat terbatas sehingga jumlah pengangguran terdidik akan meningkat pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, cukup tepat jika pemerintahan mengarahkan sekolah agar mampu menyediakan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan menjawab tantangan kebutuhan kerja. Secara yuridis tertuang dalam beberapa peraturan berikut:

- a. Intruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Mmbudayakan Kewirausahaan. Inpres ini memberikan implikasi pada penyelenggaraan pendidikan. Melalui gerakan ini pemerintah berharap budaya entrepreneurship akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa sehingga dapat melahirkan *the next entrepreneur* yang andal, tangguh, dan mandiri.
- b. Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha (*entrepreneur*) yang professional, (c) menumbuhkembangkan koperasi, usaha kecil dan menengah untuk

menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan professional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.

- c. Pidato presiden pada Nasional Summit 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, butir (e) tingkat kemandirian serta daya saing, dan butir (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungan<sup>43</sup>.

Agar proses internalisasi pendidikan kewirausahaan di sekolah berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan pembenahan-pembenahan pada beberapa aspek fundamental seperti:

- a. Membenahi Kurikulum Sekolah

Pembenahan kurikulum ini menjadi penting, mengingat kurikulum adalah roh inti dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa pembenahan ini tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan yang terdapat pada kurikulum sekolah. Pembenahan kurikulum ini, salah satunya dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum dengan bidang studi kewirausahaan khususnya di SMK, dan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan

---

<sup>43</sup> Barnawi, Mohammad Arifin. Op. cit, hlm. 52-53.

ke dalam silabus dan RPP untuk non SMK. Untuk membenahi dan mengembangkan kurikulum sekolah tersebut, menurut Kemendiknas terdapat beberapa prinsip yang mesti dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan itu merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan, dimulai dari awal anak didik masuk, sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
  - 2) Materi nilai-nilai kewirausahaan itu bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan sebagaimana halnya mengajar suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta.
  - 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok pembahasan yang sudah ada, tetapi cukup menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan.
  - 4) Hendaknya digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan<sup>44</sup>.
- b. Membenahi Pengorganisasian Proses Pembelajaran

Sampai saat ini, kita ketahui bahwa pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar anak didik. Kaitannya dengan pendidikan kewirausahaan, diperlukan pengorganisasian baru yang lebih match, dan relevan, agar anak didik bisa mengalami

---

<sup>44</sup> Agus Wibowo. (Kemendiknas, 2011: 58-61), Op. Cit, hlm. 48-50.

perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif. Hal ini tidak berarti bahwa pengorganisasian yang sudah berlaku di sekolah itu harus ditinggalkan. Pengorganisasian yang ada biar berlangsung terus, yang penting perlu dicari cara pengorganisasian yang lain untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk aktif belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Selain itu, alternatif lain untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar anak didik adalah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis unit produksi. Sebagai contoh pada pembelajaran materi produksi, anak dilatih keterampilan untuk memproduksi<sup>45</sup>.

c. Membenahi Dinamika Kelompok

Hubungan pribadi antar anak didik di dalam kelas, pada kenyataannya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar mereka. Dengan kata lain, aktivitas belajar anak ternyata dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Selain itu, pertumbuhan anak juga banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Proses-proses kelompok di kelas bukan hanya memengaruhi perasaan dan sikap para anak didik, tetapi juga memengaruhi hasil belajar mereka.

---

<sup>45</sup> Ibid. hlm. 56.

d. Membenahi Kompetensi dan Budaya Guru

Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan, peranan guru sangat penting. Selain memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai kewirausahaan, guru juga telah menjiwai kewirausahaan itu sendiri, sebagai bagian dari karakter hidupnya. Pendek kata, dalam pribadi guru sudah menyatu dengan kewirausahaan tersebut. Maka, sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan *mindset* mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif, ke arah pemberian bekal pengetahuan ilmu terapan kepada para anak didiknya. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan tidak hanya diberikan dalam bentuk teori saja, tetapi juga lebih diarahkan pada kemampuan pengalaman nyata, yang bisa dijadikan proses pembelajaran tentang seluk-beluk berwirausaha<sup>46</sup>.

Pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik itu oleh kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun oleh peserta didik. Nilai-nilai entrepreneurship perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memerhatikan jenis-

---

<sup>46</sup> Ibid. hlm. 58.

jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan entrepreneurship.

a. Integrasi ke dalam mata pelajaran

Nilai-nilai entrepreneurship diinternalisasikan ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh kesadaran, terbentuknya karakter entrepreneur, dan pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Semua mata pelajaran mempunyai peluang yang sama untuk menerima ilmu-ilmu tersebut. Pelaksanaannya integrasi melewati tahap implementasi, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap implementasi, dilakukan dengan cara mengadaptasi silabus dan RPP dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah, dan penilaian terhadap nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajarannya ialah mengusahakan peserta didik dapat menerima, merespons, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship menjadi karakter<sup>47</sup>.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP itu, secara rinci dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup di dalamnya atau belum.

---

<sup>47</sup> Barnawi, Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 62-63.

- 2) Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD ke dalam silabus.
- 3) Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran model anak didik aktif, sehingga memungkinkan mereka memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai-nilai kewirausahaan, dan menunjukkan dalam perilaku.
- 4) Memasukkan langkah-langkah pembelajaran anak didik aktif yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan itu ke dalam RPP.
- 5) Melakukan proses pembelajaran dengan mengacu kepada RPP yang sudah dibuat, sembari melihat peluang untuk melakukan inovasi pembelajaran, yang dimaksudkan untuk menyempurnakan pembelajaran<sup>48</sup>.

b. Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Tujuannya adalah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensi, serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan entrepreneurship adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi, budidaya, dan lain-lain<sup>49</sup>. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangannya potensi, bakat dan

---

<sup>48</sup> Agus Wibowo. Op. Cit, hlm. 63-64.

<sup>49</sup> Barnawi, Mohammad Arifin. Op. Cit, hlm. 63.

minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan anak didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Adapun misi ekstrakurikuler adalah; (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh anak didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan anak didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok<sup>50</sup>.

c. Melalui pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter entrepreneur. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, social, belajar, pengembangan karir, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kreativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan social, wawasan dan implementasi karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri dapat dibedakan menjadi kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh

---

<sup>50</sup> Ibid. hlm. 64.

peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus dan dilaksanakan langsung oleh pendidik dan tenaga pendidik serta diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam implementasi dan pelaksanaannya, dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian agar sikap-sikap entrepreneur menjadi kebiasaan.

d. Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter entrepreneur, pemahaman konsep, dan *skill*. Bobot kompetensi karakter dan *skill* entrepreneur lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep.

e. Integrasi ke dalam buku ajar

Pendidikan entrepreneurship dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun dalam evaluasi.

f. Integrasi ke dalam kultur sekolah

Ketika nilai-nilai entrepreneurship sudah menjadi kultur sekolah maka hal ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan entrepreneurship. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sehari-hari di sekolah dimana ada interaksi antar warga sekolah dan interaksi antar warga sekolah dan masyarakat. Warga sekolah saling

berinteraksi dengan menggunakan prinsip kejujuran, komitmen, tanggung jawab, optimis, kreatif, dan lain-lain.

g. Integrasi ke dalam muatan lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan peserta didik memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja yang luas<sup>51</sup>.

Adapun prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan ini, adalah mengusahakan agar anak didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahap mengenal pilihan, selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.<sup>52</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai dapat diberikan untuk menimbang dan memutuskan sesuatu yang mereka anggap baik atau buruk.<sup>53</sup> Nilai adalah konsep,

---

<sup>51</sup> Ibid. hlm. 62-65.

<sup>52</sup> Agus Wibowo. Op. Cit, hlm. 73.

<sup>53</sup> Herimanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 126.

suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia.<sup>54</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga sebagai penentu atau acuan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.

Kewirausahaan adalah suatu sikap kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai serta berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan adalah sikap mental yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatam dalam kegiatan usahanya.<sup>55</sup> Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, karakter dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalm mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan merupakan perilaku atau tingkah laku manusia yang selalu aktif atau kreatif, inovatif, inisiatif, mengambil resiko, dan mampu berorientasi pada tindakan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai serta berguna bagi dirinya dan orang lain.

Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan di sekolah dan ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri seorang entrepreneur. Banyak para ahli yang memberikan

---

<sup>54</sup> Suhardi, Didik. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter ( Jakarta : LaksBang PRESSindo, 2011), hlm. 214.

<sup>55</sup> Mulyani, Endang. Model Pembelajaran Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. Jurnal Vol 8:1, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2011), hlm. 8.

masukannya terkait dengan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan entrepreneurship di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat memilah-milah sesuai dengan prioritas kebutuhannya.

Ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh seseorang, Ferry T. Indratno mengemukakan bahwa ada beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang mesti dimiliki oleh seorang kewirausahaan seperti pada table seperti berikut:

Table 2.4 : Nilai-nilai Kewirausahaan

Nilai-nilai	Deskripsi
Mandiri	Mampu mengerjakan tugas sendiri, mengambil dan menaruh benda (misalnya: peralatan sekolah) pada tempatnya.
Kreatif	Mengajukan pertanyaan dari rasa ingin taunya
Berani mengambil resiko	Menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
Berorientasi pada tindakan	Senang melakukan sesuatu yang berguna
Kepemimpinan	Mampu mengkoordinir teman-teman dalam kelompok dan mampu menerima saran dan kritik dari teman.
Kerja keras	Mencari informasi dari sumber diluar buku pelajaran, menggunakan sebagian besar waktu dikelas maupun diluar kelas untuk belajar. <sup>56</sup>

Sumber: *Membentuk Jiwa Kewirausahaan*, hlm. 42.

Adapun menurut Suryana mengatakan bahwa terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan sebagai berikut:

1. *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan atau ditekuni.

<sup>56</sup> Indratno, Ferry T. *Membentuk Jiwa Kewirausahaan* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 42.

2. *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan prespektif serta tidak mengandalkan kesuksesan masa lalu.
3. *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis, misalnya pengetahuan teknik, desain, pemroses, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
4. *Search skill*, yaitu kemampuan menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
5. *Foresight*, yaitu berpandangan jauh kedepan.
6. *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan memprediksi keadaan di masa yang akan datang.
7. *Communication skill*, yaitu kemampuan berkomunikasi, bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Endang Mulyani, dkk. di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok sebanyak 17 nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut<sup>57</sup>:

Table 2.5: Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dan deskripsi

NILAI	DESKRIPSI
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil

<sup>57</sup> Mulyani, Endang, op.cit., hlm. 13-14.

resiko	resikokerja.
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11. Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
12. Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Sumber : Model Pembelajaran Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam konteks wirausaha, apabila anda telah memiliki ciri-ciri dan tingkah laku sebagaimana tercantum dalam tabel itu, maka anda telah memiliki mental kewirausahaan. Adapun praksis nyata mental kewirausahaan yang sangat menunjang karier atau profesi anda, adalah sebagaimana tertuang dalam tips sederhana berikut:

- a. Ketika hendak memilih karier, maka pilihlah karier yang akan memberikan anda kemungkinan untuk menjadi lebih kreatif, dan juga terus tumbuh menjadi pribadi yang unggul serta profesional.
- b. Jika anda akan memulai karir, sebaiknya semua tindakan anda mencontoh orang-orang yang telah berhasil dalam bidang pekerjaan yang sama.
- c. Selalu berusaha meningkatkan diri. Mental kewirausahaan meniscayakan seseorang untuk terus meningkatkan diri, baik dari segi kompetensi maupun kepribadian.
- d. Karena segala sesuatu di dunia ini selalu berubah, maka anda pun dituntut untuk berubah. Ketika anda menyukai perubahan, maka anda akan menjadi sosok yang dinamis.
- e. Buatlah beberapa hal yang menjadi rutin, agar anda mempunyai banyak waktu untuk berwirausaha.
- f. Jika anda terlibat secara pribadi, maka terimalah tanggung jawab untuk menyukseskan sesuatu kegiatan.

- g. Anda harus mampu menggabungkan sifat-sifat pribadi daripada individu yang bekerja untuk anda dalam upaya mencapai hasil-hasil maksimum.
- h. Mengambil keputusan merupakan ciri utama dari wirausaha yang berhasil.
- i. Hiduplah pada masa sekarang, dan janganlah memboroskan waktu dengan menyesali kegagalan di masa lampau.<sup>58</sup>

Wirausahawan yang sukses haruslah orang yang mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan solusinya. Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri seorang wirausahawan sebagai berikut:

1. Percaya diri

Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku.

2. Berorientasi pada tugas

Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa pun pekerjaannya harus jelas apa hasilnya. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kekuatan dan ketabahan, kerja keras, energik, serta berinisiatif.

---

<sup>58</sup> Agus Wibowo. Op. Cit, hlm. 35-37.

### 3. Berani mengambil resiko

Setiap proses bisnis harus memiliki resikonya masing-masing, dan apabila Anda ingin memperoleh keuntungan, maka harus mau mengeluarkan biaya apapun itu. Kegagalan selalu ada dalam suatu usaha, maka dari itu seorang wirausaha harus mengetahui peluang kegagalan. Dengan mengetahui sumber kegagalan, maka kita dapat memperkecil resiko.

### 4. Kepemimpinan

Wirausahawan yang berhasil, ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut kepemimpinan. Kepemimpinan dan kepeloporan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau bawahannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan.

### 5. Keorisinalan

Nilai keorisinalan dari semua yang dihasilkan oleh wirausahawan akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Intinya bahwa kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

### 6. Berorientasi pada masa depan

Memilik pandangan jauh ke depan dan bila perlu sudah tiba lebih dahulu pada masa depan merupakan kemampuan yang biasanya ada pada setiap wirausahawan yang sukses. Pandangan ini menjadikan

wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini sehingga terus mencari peluang<sup>59</sup>

Berdasarkan ciri-ciri wirausahawan di atas, dapat kita identifikasi sikap seorang wirausahawan yang dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari sebagai berikut:

1. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan tinggi. Arti dari kata disiplin tersebut adalah ketetapan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketaatan wirausaha akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan kualitas pekerjaan dan system kerja.

2. Komitmen tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang., baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Komitmen yang dimiliki harus jelas, terarah, dan bersifat progresif (berorientasi pada kemajuan). Komitmen pada diri sendiri bisa dibuat dengan cara mengidentifikasi cita-cita, harapan, dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya.

3. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kerjujuran mengenai segala sesuatu terkait produk dan pelayanan yang dilakukan oleh wirausahawan.

---

<sup>59</sup> Meredith, Geoffrey G., *The Practice of Entrepreneurship*, (1996), hlm 10-11.

#### 4. Kreatif dan Inovatif

Daya kreatifitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berfikir yang maju dan penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini dipasaran.

#### 5. Mandiri

Kemandirian adalah sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sifat mandiri dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

#### 6. Realistis

Seorang dikatakan realistis bila seorang tersebut mampu menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.<sup>60</sup>

### **B. Budaya Cacing Tanah**

#### **1. Pengertian Budaya Cacing Tanah**

Dalam pertanian, budi daya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Kegiatan budi daya dapat dianggap sebagai inti dari usaha tani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi daya adalah "usaha yang bermanfaat dan memberi hasil".<sup>61</sup> Bagian ini dapat berupa biji, buah/bulir, daun, bunga, batang, tunas, serta semua bagian lain yang bernilai ekonomi. Kegiatan budi daya

<sup>60</sup> Suharyadi, dkk. Op. Cit., hlm. 10-11.

<sup>61</sup> <https://kbbi.web.id/budidaya.html> di akses pada 28 November 2019 pukul 14.12 wib.

tanaman yang dilakukan dengan media tanah dikenal pula sebagai bercocok tanam (bahasa Belanda: *akkerbouw*). Termasuk dalam "tanaman" di sini adalah gulma laut serta sejumlah fungi penghasil jamur pangan.<sup>62</sup>

Budi daya hewan (*animal aquaculture*) melibatkan usaha pembesaran bakalan (hewan muda) atau bibit/benih (termasuk benur dan nener pada budi daya perikanan) pada suatu lahan tertentu selama beberapa waktu untuk kemudian dijual, disembelih untuk dimanfaatkan daging serta bagian tubuh lainnya, diambil telurnya, atau diperah susunya (pada peternakan susu). Proses pengolahan produk budi daya ini biasanya bukan bagian dari budi daya sendiri tetapi masih dianggap sebagai mata rantai usaha tani ternak itu. Budi daya hewan dikategorikan ke dalam peternakan dan budi daya perikanan.

Budi daya hewan menurut Peraturan presiden Republik Indonesia No 48 tahun 2013 Tentang Budi Daya Hewan Peliharaan adalah "usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budi daya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan".<sup>63</sup>

Pembudidayaan ikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan adalah "kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 48 tahun 2013 tentang Budi Daya Hewan Peliharaan

untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/ atau mengawetkannya."

Ada pula hewan yang melakukan budi daya, yaitu beberapa jenis semut dan rayap. Rayap dan semut memelihara beberapa jenis fungi sebagai bahan pakan bagi larvanya. Semut juga diketahui "menernakkan" kutu daun (*aphid*) untuk mengambil cairan yang dikeluarkan kutu yang dipeliharanya.<sup>64</sup> Cacing Tanah termasuk salah satu makhluk hidup penghuni tanah yang memberikan banyak manfaat bagi tatanan kehidupan manusia. Potensi Cacing tanah sudah diketahui oleh banyak kalangan pada ribuan tahun yang lampau. Filsafat Yunani, Aristoteles, menyebut cacing tanah sebagai "perutnya bumi".<sup>65</sup>

Cacing tanah merupakan hewan tidak bertulang belakang yang digolongkan ke dalam *filum Annelida, ordo Oligochaeta*, dan kelas *Chaetopoda* yang hidup dalam tanah. Penggolongan ini didasarkan pada bentuk morfologi karena tubuhnya tersusun atas segmen-segmen yang berbentuk cincin (*annulus*), setiap segmen memiliki beberapa pasang seta, yaitu struktur berbentuk rambut yang berguna untuk memegang substrat dan bergerak. Dalam habitatnya, cacing tanah menempati bagian permukaan tanah hingga jauh ke dalam tanah. Tempat itu disukai karena terlindung dari sinar matahari. Dan tanah yang dipilih biasanya yang lembap, gembur, dan mengandung banyak serasah. Habitat ini sangat spesifik bagi cacing tanah untuk tumbuh dan berkembang biak dengan

<sup>64</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Budi\\_daya](https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_daya). 13/12/2016, diakses terakhir pada tanggal 8 Maret 2018

<sup>65</sup> Rukmana, Ir. H. R. 2000. *Budi Daya Cacing Tanah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta

baik. Di Indonesia, baru cacing tanah jenis *Lumbricus Rubelus* saja yang dibudidayakan karena dianggap memiliki potensi yang baik. Cacing ini sangat menyukai bahan organik yang berasal dari kotoran ternak dan sisa-sisa tumbuhan. Itulah sebabnya cacing ini disebut dekomposer karena dapat mengubah bahan organik menjadi kompos. Budidaya cacing tanah adalah salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membuat lingkungan menjadi lebih baik.<sup>66</sup>

## 2. Manfaat Cacing Tanah

Cacing tanah sangat potensial untuk dikembangkan. Ini disebabkan kandungan gizinya cukup tinggi, terutama kandungan proteinnya yang mencapai 64-76%. Kandungan protein cacing tanah ini ternyata lebih tinggi dari sumber protein lainnya. Itulah sebabnya, cacing tanah sangat potensial dijadikan bahan pakan ternak, terutama untuk unggas. Selain protein kandungan lainnya yang terdapat dalam tubuh cacing tanah antara lain lemak 7-10%, kalsium 0,55%, fosfor 1%, dan serat kasar 1,08%. Selain itu, cacing tanah mengandung auxin yang merupakan perangsang tumbuh untuk tanaman.

Protein yang sangat tinggi pada cacing terdiri dari setidaknya ada sembilan asam amino esensial dan empat macam asam amino non-esensial. Banyaknya asam amino yang terkandung dalam tubuh cacing tanah dapat memberikan indikasi bahwa tubuhnya pun mengandung

---

<sup>66</sup> <http://laporanleng.blogspot.co.id>. Di akses terakhir pada 12/12/2016. 08.11

berbagai *enzim* yang sangat berguna bagi kesehatan manusia.<sup>67</sup> Dari berbagai penelitian diperoleh bahwa cacing tanah mengandung *enzim lumbrokinase, peroksidase, katalase, dan selulase*. Enzim-enzim ini sangat berkasiat untuk pengobatan. Selain itu, cacing pun mengandung asam arahidonat yang dikenal dapat menurunkan panas tubuh yang disebabkan oleh infeksi.

Cacing tanah dapat membantu mengolah sampah dapur menjadi kompos yang baik untuk tumbuhan. Cacing tanah mampu mengubah bahan organik yang dimakan menjadi kotoran (*castings*) dan urine (*worm tea*). Kandungan urea dalam urine cacing adalah pupuk alami yang baik. Terlebih kotoran cacing mengandung nitrogen, fosfor, magnesium, potasium, dan kalsium yang penting untuk pertumbuhan tanaman. Tubuh cacing tanah yang terdiri atas 70% protein adalah sumber makanan bergizi tinggi bagi hewan ternak dan peliharaan seperti ayam, bebek, ikan, sidat, dan burung. Kegiatan menggali yang dilakukan cacing tanah mampu menciptakan sistem drainase alami, meningkatkan jumlah udara dan air dalam tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan baik untuk ditanami semua jenis tanaman.<sup>68</sup>

Pemanfaatan cacing tanah sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit sekaligus menambah kesehatan tubuh manusia sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Setidaknya, bangsa Cina sudah membuat ramuan obat dari cacing tanah –yang lazim disebut dilong-

---

<sup>67</sup> Palungkun, 2010:20.

<sup>68</sup> Ibid.

semenjak sekitar 4.000 SM. Pengobatan tradisional ini kemudian juga dikenal dan menyebar hingga Korea, Vietnam dan Thailand. Bahkan cacing tanah telah dicantumkan di dalam “*Ben Cao Gang Mu*”, buku farmakope pengobatan tradisional di Cina, di mana cacing tanah kering di kalangan obat tradisional dikenal dengan nama *Ti Lung Kam*.

Dalam pengobatan tradisional Cina, cacing tanah dipercaya mempunyai berbagai khasiat mulai dari melancarkan air seni (*dieresis*), menetralkan bias gigitan laba-laba, mengobati sakit malaria, membasmi cacing pita, mengobati sakit kuning dengan perut buncit, meredakan demam dan kejang, demam hingga menyembuhkan stroke. Berkat berbagai manfaat cacing tanah bagi kesehatan tubuh manusia tersebut, di negeri Cina cacing tanah dikenal pula sebagai “Naga Tanah”.

Sekalipun penelitian mengenai cacing tanah bagi kesehatan hingga saat ini masih berjalan, namun manfaat cacing tanah bagi kesehatan manusia sudah banyak diungkap baik oleh praktisi medis maupun lembaga peneliti kesehatan. Sebagai contohnya, penelitian terhadap cacing tanah sudah pernah dilakukan secara besar-besaran di Cina sejak tahun 1990, dengan melibatkan tiga lembaga besar yaitu Xuanwu Hospital of Capital Medical College, Xiangzi Provincial People’s Hospital, dan Xiangxi Medical College. Mereka coba mencari tahu sejauh mana efek *enzim* lumbrokinase dalam cacing tanah yang ditengarai sebagai zat antitrombosis (zat anti penggumpalan darah). Uji coba klinis serbuk *enzim* cacing tanah ini diberikan pada 453 pasien penderita gangguan

pembulu darah, di mana kemudian 73% di antaranya mencapai kesembuhan total.

Di Negara Asia dan Afrika, cacing tanah lazim dijadikan makanan obat dengan cara dibersihkan, direbus, dibelah dan dipotong, kemudian dijemur hingga kering. Setelah kering, disangrai atau digoreng beserta tambahan sedikit bumbu untuk kemudian disantap sebagai keripik cacing. Konsumsi cacing tanah sebagai makanan obat ini sedikit banyak ikut membantu menekan angka kematian akibat diare dan kekurangan gizi yang terjadi di Negara-negara miskin di Afrika.

Oleh orang-orang suku primitif, seperti suku Maori (New Zealand), Aborigin (Australia), Aztec, dan suku-suku primitive lain cacing tanah dikonsumsi dengan cara dipanggang di atas api unggun, atau dengan dijemur di bawah panas matahari. Setelah kering kemudian dimakan dengan menu makanan lain. Konsumsi cacing tanah ini dipercaya meningkatkan stamina tubuh sehingga lebih tahan terhadap serangan penyakit.

Di Indonesia seperti contoh di Lamongan, Jawa Timur, cacing tanah dikonsumsi sebagai minuman yang dicampur bersama bubuk kopi dan kemudian diseduh dengan air panas, kopi cacing tanah ini dipercaya mempunyai khasiat ampuh untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti sakit panas, maag/tukak lambung, liver dan tipes.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Sugiantoro, Ahmad. 2012, *Harta Karun dari Cacing Tanah (budidaya Cacing Tanah untuk Obat Alternatif)*, Yogyakarta: Dafa Publishing. hlm. 28-31.

Berikut manfaat cacing tanah yang baik untuk tubuh kita :

- a. Penyembuhan tifus, tifus di akibatkan dari pertumbuhan bakteri salmonella dalam organ pencernaan kita. Dengan mengkonsumsi cacing tanah ternyata mampu untuk menghambat pertumbuhan bakteri tersebut. Cara mengkonsumsinya bisa di rebus dahulu lalu di buat bubuk cacing tanah yang nantinya di minum bersama madu. Cara pengobatan tersebut di afirmasi oleh ahli farmakologi.
- b. Penghancur gumpalan darah, berkat kandungan *enzim* lumbrokinase yang merupakan *zat antitrombosis* (zat anti penggumpalan darah) *fimbriomosis* (penghancur gumpalan darah), maka cacing tanah bias digunakan sebagai obat antitrombosis yang sangat berguna dan untuk mencegah sekaligus mengobati penyakit jantung dan stroke yang berkaitan dengan penggumpalan darah merah.
- c. Penyembuhan Demam, cacing tanah mengandung zat antipretik yang sangat berperan dalm menurunkan demam. Karena itulah, cacing tanah sangat baik untuk digunakan sebagai penawar berbagai penyakit yang disertai meningkatnya panas tubuh. Cacing tanah juga mengandung asam arhidonat yang mampu menurunkan panas tubuh manusia akibat infeksi.
- d. Obat diare, diare adalah penyakit yang cukup lazim di alami setiap orang. Cacing tanah sebagai salah satu obat tradisional bisa menyembuhkan penyakit ini. Sifat cacing tanah menjadi antibakteri bagi bakteri *E.Coli* dan *shigella* yang menjadi penyebab diare.

- e. Melancarkan sirkulasi darah, Cacing tanah memiliki *enzim* yang mampu untuk menghancurkan lemak jahat di system sirkulasi darah kita. Sehingga system peredaran darah kita akan menjadi lebih lancar. Itulah mengapa cacing tanah juga digunakan untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi dan srtoke.
- f. Melancarkan pencernaan, cacing tanah seperti diketahui mengandung banyak protein yang membantu proses aktivitas biologis tubuh. Kandungan *enzim*, seluosa, dan katalisator yang di butuhkan tubuh untuk proses metabolisme banyak terdapat di dalam tubuh cacing tanah. Oleh sebab itu secara tidak langsung, cacing tanah mampu membantu melancarkan system pencernaan.
- g. Antipiretik, ekstrak cacing tanah mengandung nitrogen dengan sifat basa. Kandungan tersebut dapat membantu mengurangi demam tinggi pada penyakit seperti tifus. Bahkan, riset IPB menunjukkan bahwa dengan menggunakan cacing tanah lebih efektif untuk mengurangi demam daripada menggunakan bahan kimia seperti parasetamol yang ada efek sampingnya.
- h. Menenangkan syaraf, pheretima yang terdapat dalam cacing tanah mempengaruhi system saraf manusia. Efeknya, kita akan merasa tenang, rasa sakit berkurang, dan kejang-kejang bisa dihentikan. Sehingga, konsumsi cacing tanah cukup tepat saat dalam kondisi sakit gigi, pusing, atau kondisi rematik yang mana kita merasa sakit luar biasa di bagian tubuh tertentu.

- i. Meningkatkan energi, cacing tanah mengandung taurin yang mampu meningkatkan proses metabolisme lemak yang kemudian di ubah menjadi ATP atau energi. Efek tersebut berlaku bagi siapa saja termasuk bagi wanita yang sedang menjalani program diet.<sup>70</sup>

Bukan hanya untuk obat cacing juga memiliki manfaat yang baik untuk tumbuhan, seperti kascing (bekas cacing) atau bias disebut kotoran cacing ini kaya akan unsure hara N, P dan K, serta mengandung hormone tumbuh (*growth hormon*), seperti auksin, cytokine dan gibberelin. Hasil panen pengomposan dengan cacing tanah (*vermi komposting*) dari bahan organik mencapai 30%. Artinya, setiap bahan organik yang dikomposkan sebanyak 1 ton dapat dihasilkan 300 kg kascing, dan juga biomas cacing tanah. Pengalaman seorang pembudidaya cacing tanah dalam jangka waktu 8 bulan dari 1 kg cacing tanah pada awal panen memperoleh hasil 160 kg cacing tanah ditambah 11 ton vermi kompos (kascing).<sup>71</sup>

Kascing masih mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi lantaran bisa dijual untuk kemudian digunakan sebagai pupuk organik yang sangat baik untuk meningkatkan kesuburan dan produktivitas tanah. Bahkan sifat kimia unsur hara yang terdapat pada kascing setara dengan kompos, dan lebih bagus dan lengkap ketimbang pupuk buatan/anorganik.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid. hlm. 34-39.

<sup>71</sup> Rukmana, Ir. H. R. 2000. *Budi Daya Cacing Tanah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta. Hlm. 34.

<sup>72</sup> Sugiantoro. Op. Cit, hlm. 23.

### 3. Cara Budidaya Cacing Tanah

Beberapa langkah dalam membudidayakan cacing tanah sebagai berikut:

#### a. Penentuan lokasi

Cacing tanah tidak menuntut persyaratan lokasi yang khusus, karena dapat dibudidayakan di semua tempat, baik di pedesaan maupun perkotaan, dekat perumahan atau tempat terpencil. Hal penting yang harus diperhatikan dalam penentuan lokasi budi daya cacing tanah adalah letaknya strategis, artinya mudah dalam penanganan dan pengawasan, serta tidak terkena sinar matahari langsung. Penentuan lokasi budi daya cacing tanah dapat dipilih dari alternatif berikut:

- 1) Di tepi rumah dengan membangun unit perkandangan ;
- 2) Dalam ruangan khusus berupa unit perkandangan;
- 3) Di bawah pohon rindang atau tempat terlindung lainnya.

#### b. Pembuatan Kandang

Sebenarnya kandang beternak cacing tanah itu sangat mudah / wadah / kandang tempat budidaya cacing itu sembarangan juga bisa tinggal enaknyanya kita saja, mau di buat dengan sistem pertanian dengan menggunakan bedengan seperti menanam sayur mayur di sawah, atau menggunakan wadah bekas keranjang buah maupun bak kolam dan sebagainya juga sangat bisa tinggal enaknyanya kita saja.

Model-model wadah untuk tempat budi daya cacing tanah dapat dipilih sebagai berikut:

- 1) Bak pasangan batu bata
  - 2) Kotak plastik atau kotak kayu
  - 3) Besek (anyaman bambu)
  - 4) Jerigen
- c. Pembuatan Media

Hal yang sangat penting dalam beternak cacing tanah dan yang paling wajib menjadi perhatian khususnya pemula yang mau berkecimpung di dunia peternakan cacing tanah ini ialah media budidaya cacing tanah itu sendiri, di karenakan media hidup cacing yang akan kita gunakan sebagai tempat memelihara tersebut sapat mempengaruhi harga jual, banyak sedikitnya panen, dan kehidupan cacing tanah itu sendiri. Bahan organik yang digunakan sebagai bahan pembuatan media cacing tanah harus memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Mempunyai daya serap yang tinggi untuk menahan air
- 2) Bersifat gembur dan mudah padat
- 3) Mudah terurai atau terdekomposisi
- 4) Tidak mengandung tanah permukaan.
- 5) Berfungsi sebagai pakan cacing tanah
- 6) Tidak mengandung tanin (alkaloid)
- 7) Tidak mengandung minyak atsiri yang berbau tajam.

d. Pembuatan Pakan

Pakan cacing tanah itu paling mudah, pasalnya sampah organik rumah tangga atau kohe saja sudah bisa jadi pakan yang mempunyai nilai dan kandungan luar biasa bagi cacing, bahkan bisa menekan anggaran untuk pemeliharaan cacing tanah itu sendiri. Di luar negeri cacing tanah di jual dalam bentuk produk tempat sampah organik sehingga hasil akhir menjadi pupuk organik yang memiliki nilai jual tinggi. Dalam skala industri / peternakan cacing tanah skala besar pembuatan pakan ini biasanya menggunakan teknik fermentasi tergantung selera masing-masing peternak, bahkan banyak pendapat yang saling menguatkan. sehingga teknik pembuatan pakan ini relatif banyak dan tergantung keyakinan maupun kebiasaan masing-masing.

e. Penyebaran Bibit Cacing Tanah

Banyak cara dan teknik untuk penyebaran bibit cacing tanah, ya tergantung dengan pengalaman dan kebiasaan, yang jelas harus di perhatikan adalah kondisi media yang akan di gunakan sebagai lahan hidup cacing tanah itu sendiri. Syarat wajib yang harus kita pahami harus terhindar dari bahan kimia, amoniak dan berminyak. Pastikan media yang di gunakan sudah siap dengan ciri lembap dan stabil. Tata cara menanam atau menebar bibit cacing tanah meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

- 1) Ambil wadah yang berisis media atau sarang cacing tanah.

- 2) Letakkan beberapa bibit cacing tanah di atas media, lalu amati perilakunya. Bila cacing tanah masuk ke dalam media. Segera sebarkan bibit cacing tanah yang lain secara bertahap sampai padat penebarannya sesuai dengan ukuran wadah dan volume media.
  - 3) Amati cacing tanah dalam wadah pemeliharaan setiap 3 jam sekali selama 12 jam. Apabila dalam 12 jam tidak ada cacing tanah yang berkeliaran di atas media atau kabur, berarti terjadi kecocokan antara cacing tanah dan medianya.
  - 4) Simpan wadah yang disebari bibit cacing tanah tadi di atas unit-unit rak (kandang).
  - 5) Tutup wadah (tempat) budi daya cacing tanah dengan kertas atau karung goni atau bahan lain.
- f. Perawatan, Pemeliharaan dan Panen

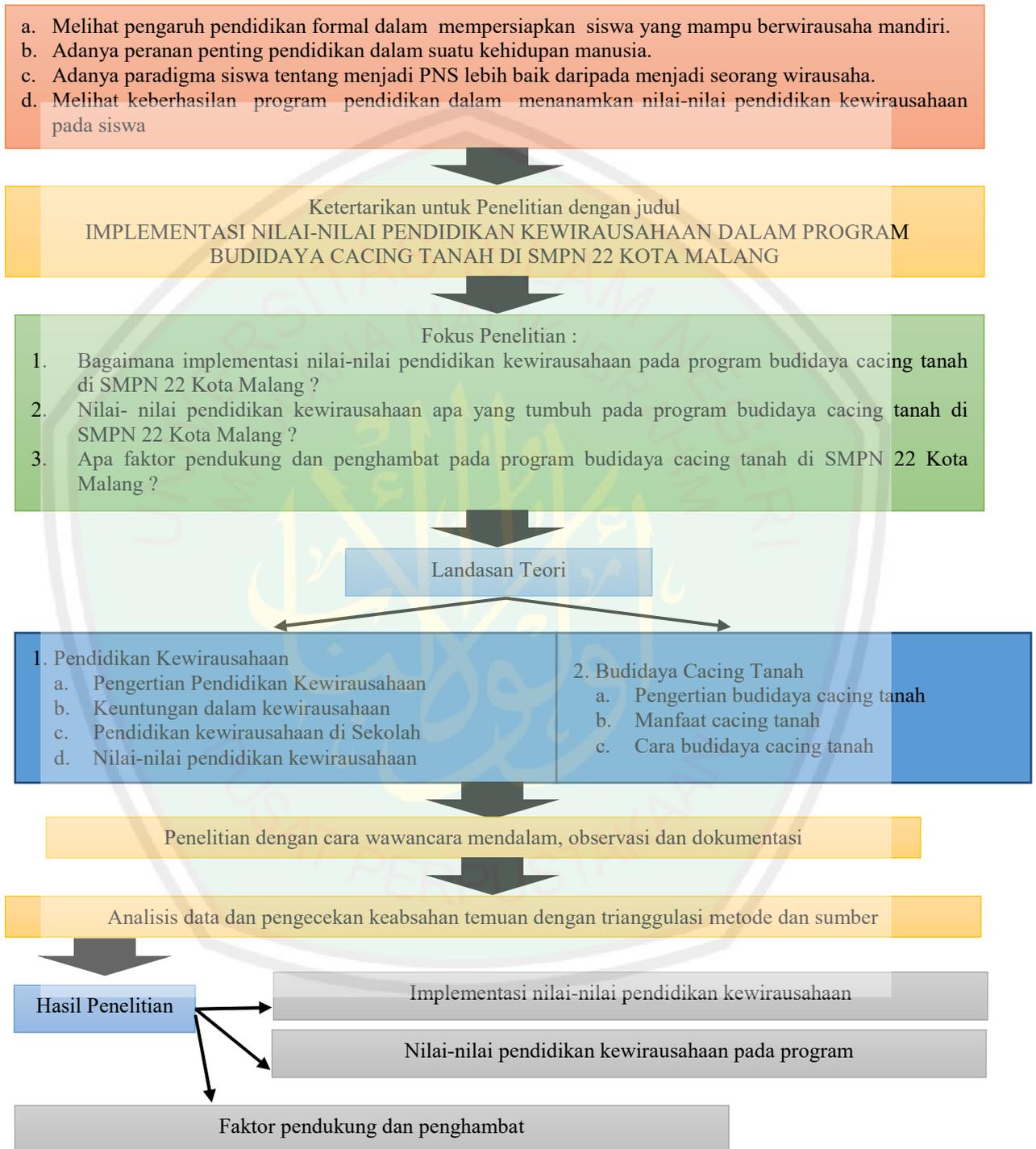
Banyak sedikitnya / kapasitas cacing yang kita budidayakan menentukan pola pemberian pakan hingga perawatan dan panen. Untuk perawatan sendiri hal yang harus kita lakukan yaitu dengan menjaga kelembapan media budidaya cacing tanah, lakukan penyiraman secukupnya di media cacing tanah jika di rasa kering dan kurang lembap. Pola pemeliharaan dan perawatan dengan memberikan pakan yang baik akan menghasilkan kualitas cacing tanah yang bagus, tergantung target market yang akan kita tuju, misal untuk pakan lele, produksi pupuk organik kascing, pakan

burung, pelet dan sebagainya cukup menggunakan pakan Kohe ( kotoran hewan ) di sarankan sapi. Sedangkan untuk produksi obat menggunakan pakan yang jauh dari kohe, selain itu jenis cacing tanah yang di gunakan juga berbeda, hal ini juga wajib di jadikan acuan bagi pemula / peternak yang ingin terjun ke dunia bisnis peternakan cacing tanah. Pemberian pakan juga tergantung kebiasaan masing-masing peternak ada yang pagi, sore dan malam hari ada yang 3 hari 1 kali dan sebagainya. Banyak sedikitnya cacing yang kita budidakan memang mempengaruhi pola pemeliharaan, perawatan dan panen sehingga cukup di sesuaikan saja dengan kemampuan kita.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Rukmana. Op. Cit, hlm. 35-38.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 1.** Kerangka Berfikir

**Sumber:** Diolah

### **BAB III**

#### **METODE PENDIDIKAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>74</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya merupakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah memahami nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti harus melakukan penelitian yang lebih mendalam di sekolah tersebut dengan berfokus pada pendidikan kewirausahaan dalam program budidaya cacing tanah. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, maka peneliti meyakini tujuan penelitian akan tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus

---

<sup>74</sup> Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. Hlm. 35.

sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.<sup>75</sup>

Peneliti akan hadir dalam penelitian yang dilakukan nantinya sebagai seorang participant observer dan hadir sebagai seorang interviewer. Peneliti akan hadir sebagai seorang participant observer, dimana peneliti akan melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam program budidaya cacing tanah. Selain itu peneliti akan hadir sebagai seorang interviewer yang akan mewawancarai berbagai narasumber.<sup>76</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana seseorang peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian guna memudahkan peneliti di dalam mengembangkan dan menyusun data secara lebih tepat dan akurat. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Malang yang bertempat di El Tari Villa Gunung Buring, Cemorokandang, Kedungkandang, kota Malang, Jawa Timur

---

<sup>75</sup> Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana. Hlm. 38.

<sup>76</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABET A hlm. 55.

65138.<sup>77</sup> Pemilihan ini dilakukan karena SMP Negeri 22 ini adalah sekolah pertama yang memiliki program budidaya cacing tanah di kota Malang. Dan menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lainnya.

### C. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentunya membutuhkan data-data yang nantinya akan diolah menjadi sebuah informasi sehingga diperoleh sebuah kesimpulan. Adapun data yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya merupakan data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh peneliti nantinya berupa hasil pengamatan peneliti dalam program budidaya cacing tanah, dokumen-dokumen pelaksanaan kegiatan program budidaya cacing tanah serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber, maka data yang diperoleh peneliti nantinya akan bersifat data primer. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber pertama, bukan dari pihak lain yang sudah diolah terlebih dahulu datanya.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan banyak data yang diperoleh dari sumber data. Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti melakukan beberapa teknik dalam melakukan data, yakni pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

---

<sup>77</sup> Data dokumentasi SMP Negeri 22 Malang, *Profil SMP Negeri 22 Malang*.

## 1. Pengamatan

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan pengamatan partisipatif. Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti akan ikut terlibat dalam aktivitas pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang. Adapun pengamatan tersebut dilakukan terhadap program budidaya cacing tanah yang sedang berjalan saat ini. Peneliti akan mengamati jalannya program budidaya cacing tanah beserta pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan dalam program tersebut. Selain itu, peneliti juga akan terlibat dalam pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan dalam program, budidaya cacing tanah. Dalam melakukan pengamatan tersebut, aktivitas penelitian akan dicatat untuk kemudian dijadikan bahan analisis sehingga diperoleh kesimpulan.

## 2. Dokumentasi

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencatat segala aktivitas penelitian di lapangan serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan, antara lain rencana kerja program budidaya cacing tanah, catatan kegiatan program budidaya cacing tanah yang sudah dilakukan sebelumnya, daftar peserta yang ikut serta dalam program budidaya cacing tanah, hasil evaluasi pelaksanaan program budidaya cacing tanah,

serta lainnya yang merupakan dokumen kegiatan program budidaya cacing tanah.

### 3. Wawancara

Selain catatan pengamatan penelitian serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan, peneliti juga akan membutuhkan informasi dari narasumber. Oleh karenanya peneliti akan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan program budidaya cacing tanah di sekolah tersebut, seperti Kepala Sekolah, Kepala Program Budidaya Cacing Tanah, Siswa/I yang ikut serta dalam program budidaya cacing tanah, serta pihak masyarakat yang mengetahui program budidaya cacing tanah di sekolah tersebut. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *incidental* kepada narasumber. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih valid, karena tidak memberikan waktu yang berlebihan bagi narasumber untuk merancang jawaban.

### E. Analisis Data

Setelah data-data penelitian yang terkumpul dirasakan cukup oleh peneliti, maka data-data penelitian tersebut akan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan triangulasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat

dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Dengan menggunakan triangulasi, maka peneliti akan membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif. Teknik ini adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan 'checkand recheck' temuan-temuannya dengan cara membandingkan.

Peneliti akan terlebih dahulu menghitung dan memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam penelitian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja. Selain itu juga diperhitungkan waktu, tenaga dan dana yang dihabiskan dalam penelitian, apakah akan menghasilkan atau memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini di dasarkan adanya kekuatan dan kelemahan pada strategi pengumpulan data secara tunggal, sehingga dengan menggunakan dua pendekatan metode ini diharapkan bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan.

Teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini nantinya lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.

Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Dalam mengecek keabsahan atau validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dalam mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Oleh karena itu, Triangulasi sebagai salah satu tehnik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan dan insting peneliti.

Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, dimana dalam penelitian kualitatif menempuh tiga tahapan, antara lain sebagai berikut :

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

###### **a. Menyusun rencana penelitian**

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang.

###### **b. Memilih lapangan**

Sebelum menentukan permasalahan yang akan di kaji, terlebih dahulu peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Kemudian peneliti menemukan salah satu unit kerja di SMP Negeri 22 Kota Malang sebagai lokasi penelitian. Peneliti tertarik dengan program ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah tersebut sehingga mampu menjadi sekolah percontohan dalam program ekstrakurikuler budidaya cacing tanah bagi sekolah lain.

###### **c. Mengurus surat perizinan**

Terkait dengan perizinan, hal ini merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dengan benar oleh peneliti dalam hal

pengurusannya. Dalam hal ini peneliti meminta surat perizinan penelitian yang dikeluarkan resmi oleh fakultas Tarbiyah.

d. Mengamati lapangan

Setelah peneliti menentukan lapangan atau lokasi penelitian, kemudian peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan. Dalam hal ini, peneliti perlu melakukan beberapa kali kunjungan ke lingkungan sekolah. Agar peneliti mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya.

e. Memilih informan

Dalam pemilihan informan, peneliti harus benar-benar jeli dalam memilih. Karena, tidak semua warga sekolah bias menjadi informan. Akan tetapi, hanya ada beberapa informan yang peneliti anggap paling ahli di bidangnya, diantaranya : kepala sekolah, waka kurikulum, pembina program budidaya cacing tanah, dan siswa yang mengikuti program budidaya cacing tanah. Peran informan disini sangat penting sehingga peneliti memanfaatkan peran informan dengan sangat baik sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Dilakukan dengan cara observasi terlebih dahulu kemudian wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti disini yaitu dengan melihat secara langsung proses ektakurikuler budidaya cacing tanah dalam tiap tahapnya. Peneliti melakukan wawancara

langsung dengan beberapa guru dan jajaran yang terlibat langsung maupun tidak dalam program yang di kaji oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan dan meminta dokumentasi-dokumentasi di kantor SMP Negeri 22 Malang yang berhubungan dengan kajian peneliti.

b. Identifikasi data

Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terselesaikan. Agar nantinya memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskripsi, kemudian menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah di analisis dan disimpulkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yaitu penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran umum SMP Negeri 22 kota Malang

###### a. Sejarah SMP Negeri 22 Malang

SMP Negeri 22 Malang Berdiri tahun 1999. Dengan lokasi yang berada di Kelurahan Cemorekandang Malang, Kecamatan Kedungkandang dengan luas tanah 5.231 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 3.000 m<sup>2</sup>. Letak sekolah di jalan Jl. Eltari Villa Gunung Buring Malang yang terletak di pinggiran kota, pemukiman warga masyarakat dan juga berada di pinggir kota, untuk jalur transportasi belum ada.

Minat masyarakat untuk bersekolah di SMP Negeri 22 Malang tergolong tinggi, hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa Perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Warga masyarakat yang bersekolah di SMP Negeri 22 Malang memiliki pandangan bahwa SMP Negeri 22 Malang memiliki pelayanan yang memadai dari berbagai bidang yang berbasis IT didukung sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah sehat tingkat nasional dan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang sangat kondusif untuk kegiatan belajar.

Prasarana pendidikan, peralatan pendidikan yang dimiliki oleh SMP Negeri 22 Malang telah diupayakan terstandar yang berbasis IT. Ditiap kelas telah disiapkan TV, CD player, LCD atau OHP,

komputer, dan internet, laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa serta ruang UKS. Media pembelajaran multi media yang dimiliki terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang terus berkembang. Ruang perpustakaan dan jumlah buku perpustakaan yang koleksi bukunya terus ditambah dan secara terus menerus menjalin kerja sama dengan berbagai mitra demi terpenuhinya buku koleksi untuk para siswa. Studio mini atau ruang TV Kabel yang dapat diakses ke seluruh kelas baik untuk pembelajaran atau kegiatan siswa.koperasi siswa, kantin sekolah yang berjumlah 11 stan yang dikelilingi tanaman penghijauan yang rindang dan taman yang telah ditata sebagai taman belajar sekaligus untuk beristirahat serta bermain.

b. Profil Sekolah

**Table 4.1** Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMP Negeri 22 Kota Malang
No. Statistik Sekolah / NPSN	201056102125 / 20533704
Alamat Sekolah	Jl. Eltari Vila Gunung Buring Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Propinsi Jawa Timur
Telepon	(0341) 717905
Jarak ke kota	13 km
Status sekolah	Negeri
Nilai akreditasi	A (amat baik) Skor = 87,03

c. Keadaan sekolah

1) Peserta didik

SMP Negeri 22 Malang memiliki 20 rombel yang mana dibagi kedalam 3 angkatan, kelas 7 terdiri dari 7 rombel, kelas 8 terdiri dari 7 rombel dan kelas 9 terdiri dari 6 rombel. Selain program tersebut penyelenggaraan pendidikan secara regular pada umumnya ditingkat SMP diselesaikan dengan masa belajar 3 tahun dengan peserta didik tiap kelas rata-rata 30-31, Untuk itulah keberadaan siswa yang memiliki potensi kecerdasan lebih tersebut perlu adanya upaya solusi pelayanan pendidikan yang memungkinkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Jumlah data siswa SMP Negeri 22 Malang

KELAS	JUMLAH AWAL		
	L	P	JML
7	111	108	219
8	115	103	218
9	93	81	174
<b>TOTAL</b>	<b>319</b>	<b>292</b>	<b>611</b>

Sumber : Rekap data siswa TA 2018/2019

2) Pendidik

Pendidik SMP Negeri 22 Malang memiliki kualifikasi sarjana S1 telah mencapai 100% dan S2 mencapai 12,5%. Sekolah menggunakan tenaga pendidik dari sekolah lain, seperti guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Katolik, dan guru Bahasa Inggris. Tenaga pendidik yang sudah tersertifikasi

60% dan sebanyak 65% guru bertempat tinggal sekitar Cemorokandang dan Sawojajar, sehingga sekolah mudah untuk dijangkau.

d. Visi SMP Negeri 22 Malang

**“Unggul dalam prestasi, terampil, terpuji dalam budi pekerti dan berbudaya lingkungan berlandaskan iman dan taqwa.”**

Adapun indikator-indikator visi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Indikator Visi

VISI	INDIKATOR
Unggul dalam prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unggul dalam proses dan hasil pembelajaran</li> <li>• Unggul dalam prestasi akademik</li> <li>• Unggul dalam prestasi non akademik</li> <li>• Unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi</li> </ul>
Terampil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terampil dalam membekali diri dengan kecakapan hidup</li> <li>• Terampil dalam membaca situasi lingkungan sekitar untuk mengembangkan potensi lokal hingga bernilai global</li> </ul>
Terpuji dalam Budi Pekerti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terpuji dalam berperilaku, bertutur kata dan etika pergaulan</li> <li>• Terpuji dalam bersolidaritas (berempati dan bersimpati) terhadap sesama</li> </ul>
Berbudaya Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan dengan kegiatan mendaur ulang ( Recycle), dan pengurangan sampah ( Reduce)</li> <li>• Peduli terhadap kelestarian dengan kegiatan penggunaan kembali ( Reuse)</li> <li>• Peduli terhadap keamanan lingkungan dengan kegiatan penggantian dengan material alternatif ramah lingkungan (Replace), dan penanaman kembali (Replant)</li> <li>• Cinta lingkungan diwujudkan dengan gemar melestarikan tanaman.</li> <li>• Mampu mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.</li> <li>• Mampu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.</li> </ul>
Unggul dalam Iman dan Taqwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unggul dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan.</li> </ul>

Sumber : Buku I KTSP, Kurikulum SMP Negeri 22 Malang Provinsi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2018/2019

e. Misi SMP Negeri 22 Malang

Sebagai pedoman untuk mewujudkan visi di atas dan menjadi dasar program pokok sekolah dengan titik berat pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan, maka Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Malang menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ( PAIKEM) serta Sekolah Ramah Anak (SRA).
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization).
- 3) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
- 4) Mewujudkan pembiayaan yang memadai, wajar dan adil.
- 5) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.

f. Latar belakang program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh paparan data terkait dengan budidaya cacing yang ada di SMP Negeri 22 Malang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sukro selaku pembimbing budidaya cacing saat itu, mengatakan bahwa :

“Budidaya cacing ini di gagaskan pada tahun 2012 dan baru terlaksana pada tahun 2013, program ini diadakan untuk menanggulangi masalah sampah. Jadi dulu ketika habis rapat, kepala sekolah menugaskan saya untuk mengikuti pelatihan budidaya cacing ini di Sukun. Setelah saya mengikuti pelatihan itu saya membuat rencana di sekolah dan mengamati lahan yang pas untuk budidaya cacing ini, akhirnya saya putuskan untuk membuat kolam penampungan dilantai 2 karena disitu ada lahan yang kosong dan tempatnya strategis di dekat kelas.”<sup>78</sup>

Hal ini senada dengan pemaparan ketua adiwiyata yaitu ibu Gunawati, mengatakan bahwa

“Awal mula munculnya program budidaya cacing ini bermula saat SMP Negeri 22 ini mengikuti program adiwiyata, terus kendala yang kami alami adalah di masalah sampah. Nah dari sini kita mulai berpikir bagaimana cara menangani sampah organik yang berada di sekolah kami ini. Salah satu sampah organiknya yang menjadi kendala adalah sampah dapur anak-anak ketika pembelajaran SBdP. Akhirnya kami para dewan guru beserta kepala sekolah mengadakan musyawarah untuk membahas masalah ini. Dan solusi yang kami dapatkan adalah mengadakan kegiatan yang bisa menangani masalah sampah. Dan salah satu guru ada yang mengusulkan bagaimana kalau salah satu dari kita mengikuti pelatihan budidaya cacing, hal ini dilakukan karena budidaya cacing ini mampu menjadi solusi untuk mengentaskan masalah yang ada di SMP Negeri 22 Malang. Akhirnya salah satu guru di utus untuk mengikut pelatihan di sukun, dan setelah itu mulailah sekolah kami mengadakan program ini yang di bimbing oleh bapak Sukro. Tapi budidaya cacing ini ternyata tidak berjalan lama, karena ketika itu pembimbingnya membimbing 2 program sekaligus yakni tanaman organic dan budidaya cacing, sehingga kurang maksimal. Disisi lain pemilihan tempatpun juga menjadi kendala berjalannya budidaya cacing ini, dikarenakan dilantai 2 itu cuacanya sangat panas. Nah selama kurang lebih 1 tahun program budidaya ini tidak berjalan. Awal tahun 2015 program ini kembali digalakkan dengan mendelegasikan salah satu guru baru yang masih muda untuk mengikuti pelatihan

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Sukro, S.Pd., pembimbing program budidaya cacing, tanggal 25 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

budidaya cacing di sukun yang diharapkan mampu menjalankan kembali program yang pernah berjalan ini. Sehingga program budidaya cacing ini bisa berjalan maksimal hingga saat ini.”<sup>79</sup>

Pernyataan ini juga di benarkan dengan pernyataan yang di berikan oleh pengurus atau guru yang berwenang dalam menjalankan kembali program budidaya cacing tanah saat ini. Beliau adalah Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi , yang telah dikirim oleh pihak sekolah untuk melakukan pelatihan di Sukun untuk dapat memahami program budidaya secara baik dan benar.

Program budidaya cacing tanah ini memiliki dampak yang baik bagi sekolah, karena mampu mengurangi sampah yang ada di area sekolah terutama sampah rumah tangga yang dihasilkan dari kantin dan program tata boga yang ada di SMP Negeri 22 kota Malang. Tujuan dari program budidaya cacing tanah ini adalah agar para siswa memahami cara pengolahan sampah rumah tangga, agar siswa mendapatkan pengalaman dalam pengolahan sampah secara organik, dan agar siswa mengetahui bahwa sampah organik memiliki nilai yang lebih jika dapat mengolahnya dengan baik.

## **2. Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

Dalam Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya diperlukan pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Untuk belajar *enterpreneurship* tidak

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu Gunawati, S.Pd., ketua Adiwiyata SMP Negeri 22 Malang, tanggal 25 Februari 2019, pukul 11.00 WIB

akan efektif jika didominasi oleh guru. Peserta didik harus diaktifkan oleh guru, kata kunci dapat dipegang oleh guru ialah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan peserta didik sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.

Untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP negeri 22 kota Malang, peneliti melakukan pengamatan di bengekkel budidaya dan juga melakukan wawancara dengan guru penanggung jawab.

Berikut adalah penuturan ibu Gunawati, S.Pd selaku ketua Adiwiyata mengenai konsep pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah yang ada di SMP Negeri 22 Kota Malang:

“Awal mula munculnya program budidaya cacing ini bermula saat SMP Negeri 22 ini mengikuti program adiwiyata, terus kendala yang kami alami adalah di masalah sampah. Nah dari sini kita mulai berpikir bagaimana cara menangani sampah organik yang berada di sekolah kami ini. Salah satu sampah organiknya yang menjadi kendala adalah sampah dapur anak-anak ketika pembelajaran SBdP dan ekstrakurikuler tata boga. Akhirnya kami para dewan guru beserta kepala sekolah mengadakan musyawarah untuk membahas masalah ini. Dan solusi yang kami dapatkan adalah mengadakan kegiatan yang bisa menangani masalah sampah. Dan salah satu guru ada yang mengusulkan bagaimana kalau salah satu dari kita mengikuti pelatihan budidaya cacing, hal ini dilakukan karena budidaya cacing ini mampu menjadi solusi untuk mengentaskan masalah yang ada di SMP Negeri 22 Malang.”

Dari pernyataan ibu Gunawati tersebut dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya program budidaya cacing tanah ini mengatasi kendala sampah yang ada di sekolah. Sampah itu adalah sampah organik dari sampah sisa dapur anak-anak pada program SBdP dan ekstrakurikuler tata boga. Dan program ini diharapkan mampu untuk mengatasi masalah itu.

“Akhirnya salah satu guru di utus untuk mengikuti pelatihan di sukun, dan setelah itu mulailah sekolah kami mengadakan program ini yang di bimbing oleh bapak Sukro. Tapi budidaya cacing ini ternyata tidak berjalan lama, karena ketika itu pembimbingnya membingmbing 2 program sekaligus yakni tanaman organik dan budidaya cacing, sehingga kurang maksimal. Disisi lain pemilihan tempatpun juga menjadi kendala berjalannya budidaya cacing ini, dikarenakan dilantai 2 itu cuacanya sangat panas.”

Ibu Gunawati, juga menambahkan bahwa setelah disetujuinya program ini sekolah langsung mengutus salah seorang guru untuk mengikuti pelatihan di balai budidaya cacing tanah. Dimana, dalam hal ini sekolah mempercayakan pada pak Sukro untuk menjalankan dan menjadi penanggung jawab program. Akan tetapi, pada tahun itu program ini tidak berjalan baik, karena pembimbing membimbing 2 program yakni program tanaman organik dan budidaya cacing tanah. Faktor pemilihan tempat juga menjadi kendala saat itu.

Ibu Gunawati menambahkan:

“Jadinya selama kurang lebih 1 tahun program budidaya ini tidak berjalan. Awal tahun 2015 program ini kembali digalakkan dengan mendelegasikan salah satu guru baru yang masih muda untuk mengikuti pelatihan budidaya cacing di sukun yang diharapkan mampu menjalankan kembali program yang pernah berjalan ini. Akhirnya ya nyuruh pak Ghofur ini. Sehingga program budidaya cacing ini bisa berjalan maksimal hingga saat ini.”<sup>80</sup>

Menurut ibu Gunawati kurang lebih 1 tahun program budidaya ini tidak berjalan. Akhirnya pada awal tahun 2015 sekolah kembali mengutus guru baru untuk mengikuti pelatihan di Sukun, beliau adalah

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan ibu Gunawati, S.Pd., ketua Adiwiyata SMP Negeri 22 Malang, tanggal 25 Februari 2019, pukul 11.00 WIB

Pak Abdul Ghofur, S.Pdi. dan sampai saat ini program budidaya cacing tanah masih berjalan dengan baik.

Program budidaya cacing tanah ini menjadi program unggulan dalam program Adiwiyata. Dan SMP Negeri 22 menjadi sekolah pertama yang memelopori berdirinya program budidaya cacing tanah di kota Malang. Seperti penuturan dari Guru penanggung jawab program budidaya cacing tanah bapak Abdul Ghofur, S.Pdi :

“program budidaya cacing tanah ini menjadi program unggulan dalam program Adiwiyata SMP Negeri 22 dan menjadi SMP pertama di kota Malang yang menggagas program budidaya cacing tanah yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh sekolah-sekolah lain. Dan program ini juga menjadi andalan bagi pihak sekolah untuk mengenalkan budidaya dan pendidikan kewirausahaan.<sup>81</sup>”

Pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 22 kota Malang salah satunya di masukkan ke dalam program budidaya cacing tanah yang menjadi fokus peneliti saat ini. Menurut pak Abdul Ghofur, S.Pdi untuk menarik minat para siswa guru program mendemokan di depan siswa pada saat masa orientasi. Dan bagi siswa yang berminat akan diteruskan dengan tes interview, karena dari tes interview tersebut guru dapat mengetahui pesrerta didik yang benar-benar minat dan layak untuk ikut dalam program ini. Berikut pernyataannya:

“awal pengenalan program ini pada saat masa orientasi siswa baru dimana saya sebagai penanggung jawab mendemokan program secara garis besar dan selanjutnya bagi siswa yang berminat akan diteruskan dengan tes interview yang gunanya untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dan apakah layak untuk ikut dalam program ini karena, ditakutkan ada siswa yang hanya ikut-ikutan

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pak Abdul Ghofur, S.Pdi Guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 25 Februari 2019, pukul 10.00.

temannya dalam memilih program-program yang ada di sekolah<sup>82</sup>”

Setelah itu pak Abdul Ghofur, S.Pdi menjelaskan mengenai program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 kota Malang:

“program ini dilaksanakan pada hari kamis setelah jam pelajaran selesai, dan siswa berkumpul di tempat program budidaya. Disana nanti saya akan menjelaskan dari awal mengenai program yang akan di jalankan seperti apa saja yang harus di siapkan. Dan untuk pertama-tama saya akan mencontohkan terlebih dahulu proses-prosesnya. Jika dirasa para siswa sudah faham maka akan saya berikan tanggung jawab penuh pada program baik dari pembudidayaannya, pemberian pakan sampai pada panen hasilnya dengan catatan saya akan tetap mengawasi dalam setiap prosesnya. Pada saat panen ini saya akan menjelaskan kepada siswa ciri-cirinya jika produk sudah siap panen, bagaimana nanti pengemasannya dan pemasarannya ke mana saja. Paling utama para siswa harus mengetahui keunggulan produk yang di buat dan manfaatnya.”<sup>83</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan program siswa akan berkumpul di tempat budidaya pada hari Kamis setelah dilaksanakannya KBM. Pada awal pertemuan Guru pembimbing program akan menjelaskan secara terperinci apa saja yang harus di siapkan dan akan mencontohkan dari awal proses budidaya cacing tanah. Saat peserta didik memahami proses nya guru pembimbing akan memberikan tanggung jawab penuh pada program budidaya. Guru akan tetap mengawasi setiap prosesnya. Pada saat panen berlangsung guru akan terlebih dahulu menjelaskan bagaimana ciri-ciri siap panennya. Jika dirasa sudah siap panen maka guru akan mencontohkan

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi., Guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 25 Februari 2019, pukul 10.00.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi., Guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 25 Februari 2019, pukul 10.00.

cara mengambil produk yang benar agar tidak merusak habitat dari cacing tanah itu sendiri. Begitu juga pada saat pengemasan guru akan terlebih dahulu mencontohkan cara yang benar seperti apa. Dan saat para siswa sudah memahaminya maka guru akan memberikan kewenangan untuk melakukan pengemasan. Begitu juga dengan pemasarannya.

Pak Ghofur juga menjelaskan mengenai nilai pendidikan kewirausahaan apa saja yang di terapkan dalam program ini :

“dalam pelaksanaan program ada nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diterapkan seperti religius, jujur, disiplin, gotong royong, toleransi, santun, percaya diri, mandiri, komunikatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Harapannya ya nanti anak-anak didik ini mampu menjadi seorang wirausaha yang sukses dan sangat peduli dengan lingkungan sosialnya dan alamnya.<sup>84</sup>”

Pada program budidaya cacing tanah ini menerapkan nilai-nilai kewirausahaan seperti religius, jujur, disiplin, gotong royong, toleransi, santun, percaya diri, mandiri, komunikatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Dengan harapan akan menjadi pribadi yang sangat peduli akan lingkungan dan alam.

Sebelum peneliti melakukan pengamatan di bengkel budidaya, Pak Ghofur menjelaskan secara singkat mengenai proses pembelajaran yang terjadi:

“para siswa ini pembelajarannya langsung skill, materi ada tapi selalu saya beri pemahaman di awal kegiatan dan langsung dilanjutkan dengan praktek. saya biasanya juga menjelaskan sambil mempraktekkan kepada para siswa, jadi siswa itu akan cepat fahamnya. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 25 Februari 2019, pukul 10.00.

penyampain materi berupa langkah-langkah pengelolaan, pemeliharaan dan pengambilan produk (kascing). Dan saat hasil budidaya berupa kascing ini sudah di panen baru saya akan menjelaskan mengenai cara pengemasan dan pemasarannya.”<sup>85</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur bahwa dalam pelaksanaan yang diterapkan pada program pembelajaran ini adalah skill (praktek) yang mana penerapan pembelajarannya berupa kegiatan praktek yang bertempat dibengkel program budidaya cacing tanah. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan penyampain materi berupa langkah-langkah pengelolaan, pemeliharaan dan pengambilan produk (kascing). Dan saat panen produk (kascing) guru akan menjelaskan cara pengemasan dan pemasarannya.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah, antara lain :

- a. Mempresentasikan program budidaya cacing tanah yang ada disekolah dengan cara berdemo didepan untuk merekrut peserta didik pada saat masa orientasi siswa yang itu dilakukan oleh guru pengurus program.
- b. Mengajari peserta didik dari awal agar supaya peserta didik mengetahui apa saja yang ada didalam program budidaya cacing tanah, tujuan awal program budidaya cacing tanah, serta kegiatan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, pembimbing program budidaya, tanggal 22 Februari 2019, pukul 15.30 WIB

yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program budidaya cacing tanah.

- c. Mengacu terhadap tujuan dan target dalam program budidaya cacing tanah sendiri yaitu membuat siswa mampu dan memahami cara pengolahan sampah secara organik, menghasilkan produk dan pendapatan sehingga dapat menarik peserta didik.

### 3. Nilai- nilai pendidikan kewirausahaan yang tertanam pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik untuk menunjukkan ciri-ciri seorang wirausahawan. Ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang tertanam pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 kota Malang, peneliti melakukan pengamatan di bengkel budidaya dan juga melakukan wawancara dengan guru penanggung jawab.

Di bengkel budidaya para siswa sedang melaksanakan tugas-tugas mereka. Berikut adalah gambaran siswa :

Peserta didik ada yang sedang membersihkan area bak penampungan, ada juga yang sedang menyiapkan pakan cacing, dan ada yang mengemasi hasil budidaya yang berupa kascing. Di sini saya melihat bahwa para peserta didik sangat bertanggung jawab pada program budidaya cacing tanah. Mereka terlihat bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan tugas yang didapat.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Pengamatan program budidaya cacing tanah pada 22 Februari 2019

Di sela-sela pengamatan peneliti guru pembimbing mengatakan bahwa rasa tanggung jawab dan kerja sama yang besar pada peserta didik sangat bagus. Peserta didik sudah faham apa yang harus dilakukan dan dikerjakan. Seperti perkataan guru pembimbing :

“nah, kayak gini ini mbak, walaupun saya tidak menyuruh mereka tapi mereka udah tau apa yang harus dilakukan dan dikerjakan. Kalo gini kan udah bisa dilihat kalo mereka itu tanggung jawabnya tinggi sekali dan kerja sama antar peserta didik juga baik. Mereka itu gak ada yang iri-irisan, ya apa yang perlu dilakukan ya dilakukan jadi gak ada pilih-pilih pekerjaannya gitu.<sup>87</sup>”

Ditengah-tengah peserta didik sedang melaksanakan kegiatan budidaya, peneliti bertanya kepada Pak Ghofur tentang nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan saat pembelajaran :

“kalau nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan itu banyak seperti kreatif, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, komunikatif, dan berorientasi pada tindakan. Tapi kalau yang terpenting itu disiplin dan tanggung jawab yang besar pada setiap individu peserta didik.<sup>88</sup>”

Dari penjelasan Pak Ghofur diatas, dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diterapkan sangat banyak. Yang terpenting adalah tanggung jawab yang besar dari peserta didik. Adapun nilai-nilai yang lain seperti kreatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, komunikatif, dan berorientasi pada tindakan.

---

<sup>87</sup> Paparan Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, pembimbing program budidaya, tanggal 22 Februari 2019, pukul 15.30 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019, pukul 15.40

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, peneliti juga melihat adanya nilai disiplin dan tanggung jawab yang diterapkan. Berikut gambarannya:

Terlihat peserta didik membersihkan alat-alat yang telah digunakan dan menata kembali ketempat sedia kala. Dan peserta didik sangat patuh pada perintah guru pembimbingnya.<sup>89</sup>

Dilihat dari pengamatan peneliti nilai disiplin juga terlihat dalam proses pelaksanaan program budidaya cacing tanah ini. Dimana siswa terlihat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam hal ini terlihat dengan perilaku peserta didik yang membersihkan dan menata kembali alat-alat yang telah selesai digunakan pada program budidaya cacing tanah ini.

Nilai kreatif pada peserta didik bisa di ketahui dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, gambarannya:

Peserta didik terlihat tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan alat-alat yang tersedia dalam program budidaya, dan dalam pelaksanaan praktik budidaya itu sendiri terlihat mereka sangat baik. Di tempat itu juga terlihat banyak karya-karya dari bahan daur ulang seperti botol bekas dan kain handuk bekas yang di sulap peserta didik menjadi pot tanaman dan hiasan taman.<sup>90</sup>

Pak Ghofur juga menjelaskan apa saja yang ada di sana :

“samean lihat pot-pot bunga dan hiasan itu mbak, itu semua adalah hasil kreatifitas anak-anak sendiri. Nah ini biasanya bikinnya tiap 1 sampai 2 bulan sekali. Agar mereka gak bosan sama program ini”<sup>91</sup>

Pak Ghofur menunjukkan pot-pot bunga yang ada di sekitar bak penampungan adalah hasil kreatifitas peserta didik. Kegiatan ini

<sup>89</sup> Pengamatan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

<sup>90</sup> Pengamatan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019.

<sup>91</sup> Penuturan Bapak Abdul Ghofur, tanggal 22 Februari 2019.

biasanya dilakukan pada 1 sampai 2 bulan sekali. Ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak bosan saat mengikuti program.

Peneliti dalam hal ini juga menanyakan kepada guru pembimbing mengenai nilai kemandirian seperti apa yang tertanam pada para peserta didik ini. Berikut hasil wawancaranya:

“kalau nilai-nilai kemandirian pada mereka itu lebih ke perilaku mereka yang mampu berfikir dan bertindak kreatif dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.. Seperti membuat kerajinan ini mbak (pot bunga) itu adalah hasil kerja mereka secara mandiri, bukan secara berkelompok. Mereka dengan percaya diri saya suruh mempresentasikan hasil kerajinan mereka di depan teman-temannya.”<sup>92</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur diatas, di jelaskan bahwa nilai kemandirian ini erat kaitannya dengan percaya diri peserta didik. Dimana menurut beliau, nilai ini terlihat sikap dan perilaku peserta didik yang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Seperti saat membuat kerajinan dari bahan daur ulang, para peserta didik menyelesaikan tugasnya sendiri karena itu merupakan tugas mandiri, bukan secara berkelompok. Percaya diri juga mendasari nilai kemandirian ini guru menyuruh mereka untuk presentasi hasil karyanya mereka dengan percaya diri maju dan menjelaskan ke teman-temannya.

Nilai kepemimpinan pada peserta didik ditandai dengan sikap dan perilaku peserta didik yang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mereka mampu bekerja

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019, pukul 16.00.

sama dengan baik, mengkoordinir, dan menegur temannya yang melakukan tugas yang dianggap keliru, serta memiliki semangat kerja yang tinggi dan kejujuran yang tinggi.

Seperti pengamatan peneliti di lapangan:

Peserta didik terlihat dalam mengerjakan tugasnya dengan sangat bersungguh-sungguh dan mereka bekerja sama untuk melaksanakan tugas yang diberikan itu. Pada saat itu, ada peserta didik yang terlihat menegur temannya karena salah melakukan tugas dan ia segera mencontohkan seperti apa yang benar. Terlihat mereka sangat bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Dan ketika guru bertanya, maka mereka menjawabnya dengan jujur.<sup>93</sup>

Berorientasi pada tindakan merupakan tindakan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan hal ini sudah ada dalam wawancara- wawancara peneliti dan guru pembimbing di atas.

Menurut pengamatan peneliti guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan karya daur ulang mereka dihadapan teman-temannya dengan sangat antusias dan mereka juga selalu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, mereka dapat mewujudkan gagasan dengan tindakannya. Saat mereka diminta untuk membuat karya maka mereka akan langsung mengerjakannya dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar mereka.<sup>94</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan indikator keberhasilan kepada pak Ghofur:

---

<sup>93</sup> Pengamatan peneliti pada program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019.

<sup>94</sup> Kesimpulan pengamatan peneliti pada pelaksanaan program.

“seperti cacingnya sehat apa ndak dapat seberapa banyak kascing dalam sekali panennya. Kalau masalah pemasarannya itu nanti tergantung hasil yang di dapat. Tapi kalau saya lebih biasanya memberikan tugas pada mereka untuk mendaur ulang sampah di rumahnya. Seberapa besar tanggung jawab mereka. Saya cuman maunya adalah setiap peserta didik saya itu nantinya bisa mempunyai keahlian khusus pada program kewirausahaan.”<sup>95</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur diatas dijelaskan bahwa guru memiliki kriteria penilaian seperti dilihat dari tanggung jawab merawat cacing mulai merawat cacing , hasil produk yang diperoleh dan progress pemasaran. Penilaian juga tergantung keinginan guru ingin setiap siswa bisa mendaur ulang sampah yang ada di rumah mereka. Serta dikatakan pembelajaran ini berhasil ketika peserta didik ini minimal mempunyai keahlian dan ada yang mengena dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.

#### **4. Faktor pendorong dan penghambat pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

Faktor pendorong dalam pembelajaran kewirausahaan terdiri dari tersedianya tempat atau lab wirausaha serta fasilitas pendukung dalam praktek wirausaha. Kenyataannya yang terjadi di SMP Negeri 22 kota Malang yaitu tersedianya bengkel enterpreneur setiap masing-masing minat yang berupa ruang kelas untuk praktek.

Tersedianya bengkel enterprenenur menjadikan salah satu alat pendorong pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa. Serta antusias siswa saat pelaksanaan pembelajaran dan

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019, pukul 15.45.

itu dapat dilihat langsung oleh peneliti pada saat observasi. Kemudian gurunya juga ikut andil dalam mendorong minat siswa sebagai seorang wirasusaha karena disini guru berperan aktif sebagai fasilitator.

Adanya bengkel entrepreneur ini sudah di lengkapi dengan bak penampungan, alat-alat budidaya dan pengepakan atau pengemasan hasilnya.<sup>96</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, disitu terlihat jelas adanya bak penampungan dan alat-alat budidaya dan pengemasan yang di gunakan untuk menunjang kelangsungan program budidaya.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada pak Ghofur mengenai apa saja yang menjadi pendukung pada program ini:

“ya fasilitas ini mbak yan jadi pendukungnya. Dan kita juga bisa mengajukan tambahan fasilitas walaupun itu bertahap”<sup>97</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur diatas, dapat dijelaskan bahwa factor utama dalam pendukung program ini adalah dengan disediakannya fasilitas berupa tempat dan alat-alat budidaya. Dan bila ada kekurangan nanti bisa diajukan lagi.

Kemudian pak Ghofur menambahkan:

“selain tempat itu juga adanya kepala sekolah dan guru-guru yang memberikan dukungan, baik dari segi semangat maupun dengan cara membeli produk yang kita hasilkan. Ya yang seperti itu yang buat anak-anak itu tetep semangat.”<sup>98</sup>

Program budidaya ini mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan para guru, seperti tidak ragu untuk memesan dan menggunakan

<sup>96</sup> Observasi bengkel Entrepreneur pada tanggal

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019, pukul 15.51

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019

produk kita untuk menambah pupuk tanaman. Dan pemasaran produk ini selalu mendapatkan apresiasi yang bagus dari sekolah, peserta didik, dan lingkungan sekitar.

“kan selain di jual produk kita juga dipakai oleh program lain kayak program penghijauan dan budidaya tanaman. Jadi itu sama-sama membutuhkan dan menguntungkan seperti program tata boga yang menuplai sampah dapur atau organic untuk dipakai pakan cacing-cacing ini.”<sup>99</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur diatas, bahwa produk selain di pasarkan juga dipakai untuk program penghijauan di sekolah dan juga digunakan pada program budidaya tanaman sebagai salah satu media tanamna. Dan untuk program tata boga juga ikut andil sebagai penyuplai pakan cacing dari sampah-sampah sisa praktek atau sisa dapur.

Sedangkan pak Ghofur guru pembimbing budidaya menjelaskan penghambat dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

“disini itu sebenarnya tempate seng kurang, kalau budidaya kan nggak harus budidaya aja misalnya bikin kerajinan dari sampah-sampah yang nggak bisa di daur ulang lagi. Dan itu juga membutuhkan tempat lagi. Untuk bahan pakan juga terkadang mengalami kekurangan, karena tidak setiap minggu ada sampah dapur dari program tata boga. Dan yang jadi penghambat itu juga maalh bau e, kan ini kita tempatnya di belakang kelas jadi kadang itu ada bau-bau dari pakan cacing yang tercium. Jadinya kadang proses pembelajaran terganggu.”<sup>100</sup>

Dari penjelasan pak Ghofur disimpulkan bahwa tempat yang dibuat untuk budidaya saat ini kurang luas dan bebas agar bau yang ditimbulkan tidak mengganggu pembelajaran berlangsung. Ketersediaan

<sup>99</sup> Paparan dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019

bahan pakan juga menjadi kendala yang serius, karena itu berpengaruh pada produksi kascing atau prodaknya.

Tambahan dari pak Ghofur:

“apalagi kalau liburan itu yang paling susah, Karen kita itu harus menguras cacing tanah yang ada di bak penampungan soalnya kalau liburan gak ada yang merawatnya kan sekolah e tutup. Jadi kita ya di ambil ae timbang nati mati dan tambah ribet lagi. Dan istilah e iku kayak panen dini.”<sup>101</sup>

Menurut pak Ghofur masalah yang paling serius itu saat akan datangnya liburan karena tidak ada yang akan merawat cacing. Jadi harus dilakukan panen dini dan pengurasan cacing tanah yang ada di bak penampungan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah, antara lain :

- a. Program ini dicetuskan dan di gagaskan pada tahun 2012, untuk menanggulangi sampah dan limbah yang ada di sekolah. Dan kepala sekolah menugaskan bapak Sukro untuk melakukan pelatihan program budidaya cacing tanah di Sukun.
- b. Program baru di laksanakan pada tahun 2013, karena adanya hambatan tempat dan waktu.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, S.Pdi, guru pembimbing program budidaya cacing tanah, tanggal 22 Februari 2019

- c. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dimasukkan kedalam program budidaya cacing tanah seperti kreatif, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, komunikatif, dan berorientasi pada tindakan.
- d. Pelaksanaan program budidaya cacing tanah yang terjadi yaitu lebih mengarahkan kepada praktek dalam pembudidayaan cacing tanah dan latihan membuat produk kascing mulai dari pengemasan hingga pemasaran.
- e. Penyampaian materi pembelajaran berupa langkah-langkah awal budidaya cacing tanah, cara perawatan cacing tanah dan dalam pembuatan produk kemudian siswa langsung mempraktekkan apa yang sudah di pelajari baik di sekolah.
- f. Program budidaya yang diterapkan lebih kearah menghasilkan produk dan pendapatan serta siswa diberi kebebasan dalam pelaksanaan program budidaya dan guru tetap mengawasi berjalannya program.

Upaya guru dalam menumbuhkan nilai-nilai kewirausaha siswa diantaranya:

- a. Mempresentasikan program budidaya cacing tanah yang ada disekolah dengan cara berdemo didepan untuk merekrut peserta didik pada saat masa orientasi siswa yang itu dilakukan oleh guru pengurus program.

- b. Mengajari peserta didik dari awal agar supaya peserta didik mengetahui apa saja yang ada didalam program budidaya cacing tanah, tujuan awal program budidaya cacing tanah, serta kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program budidaya cacing tanah.
- c. Mengacu terhadap tujuan dan target dalam program budidaya cacing tanah sendiri yaitu membuat siswa mampu dan memahami cara pengolahan sampah secara organik, menghasilkan produk dan pendapatan sehingga dapat menarik peserta didik.

## 2. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing di SMPN 22 Kota Malang

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang ada pada program budidaya cacing tanah dijelaskan dalam bentuk table, antara lain:

Table 4.4 : nilai pendidikan kewirausahaan

Nilai kreatif	Peserta didik terlihat tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan alat-alat yang tersedia dalam program budidaya, dan dalam pelaksanaan praktik budidaya itu sendiri terlihat mereka sangat baik.
Nilai disiplin	Peserta didik terlihat sangat disiplin dalam melakukan

	peraturan yang ada seperti, mengembalikan alat ke tempat seperti semula dan membersihkan tempat budidaya.
Nilai tanggung jawab	Peserta didik terlihat sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah guru pembimbing, dengan sangat baik dan mereka tidak meninggalkan kegiatan saat program belum selesai. Peserta didik juga mampu melaksanakan tugas dengan sangat baik dan benar sesuai apa yang sudah diajarkan dan dipraktekkan oleh guru.
Nilai kemandirian	Peserta didik mampu berfikir dan bertindak kreatif dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.. Seperti membuat kerajinan adalah hasil kerja mereka secara mandiri, bukan secara berkelompok. Mereka dengan percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerajinan mereka di depan teman-temannya.
Nilai kepemimpinan	Sikap dan perilaku peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mampu bekerja sama, mengkoordinir, dan menegur temannya yang salah.
Nilai komunikatif	Peserta didik sangat mudah bergaul karena program ini terdiri dari kelas yang berbeda-beda dan mereka mampu bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
Nilai berorientasi pada tindakan	peserta didik menjelaskan karya daur ulang mereka dihadapan teman-temannya dengan sangat antusias dan mereka juga selalu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, mereka dapat mewujudkan gagasan dengan tindakannya. Saat mereka diminta untuk membuat karya maka mereka akan langsung mengerjakannya dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar mereka

### 3. Faktor pendorong dan penghambat pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang

Faktor pendorong yang terjadi dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Tersedianya alat-alat praktek pembelajaran berupa bak penampungan, cacing tanah, pakan cacing, dan pengepakan produk.

- b. Mendapat partisipasi dan apresiasi yang diberikan langsung oleh kepala sekolah dan guru lain berupa pujian terhadap.
- c. Diberi kebebasan atau wadah bagi peserta didik untuk tidak mengikuti KBM ketika mendapat banyak pesanan dari pihak sekolah atau luar.
- d. Pemanfaatan produk pada program-program lain di sekolah.

Faktor penghambat dalam program budidaya cacing tanah, diantaranya:

- a. Ketersediaan stok bahan pangan yang terkadang mengalami kekurangan.
- b. Kurangnya fasilitas berupa penambahan lahan untuk bak penampungan dan penanggulangan terhadap bau yang di timbulkan pakan cacing.
- c. Pada saat liburan sekolah, cacing tanah yang di bak penampungan terpaksa harus di kuras. Karena di takutkan akan mati jika di biarkan tetap berada di bak penampungan saat liburan panang di sekolah.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

1. Pelaksanaan program budidaya cacing tanah di sekolah ini sudah ada sejak tahun 2012 dan kembali di adakan pada tahun 2015. Proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada program ini dikembangkan melalui kegiatan terpadu di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani, dkk, yang menyatakan pendidikan kewirausahaan diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan di sekolah.<sup>102</sup>
2. Pada program ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 kota Malang siswa dikelompokkan sesuai dengan minat dan bakat. Sependapat dengan Muh. Yunus dalam pendidikan berwirausaha harus mengetahui minat, motivasi, dan tujuan belajar siswa. Dalam proses pendidikan harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa.<sup>103</sup> Slameto mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas akan dilakukan dan dikerjakan dengan sendirinya tanpa disuruh dan dipaksa oleh siapapun dengan perasaan senang.<sup>104</sup>
3. Pelaksanaan program budidaya cacing tanah yang terjadi yaitu lebih mengarahkan kepada praktek yang mana penerapan pembelajarannya dilakukan di bengkel program budidaya. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik

---

<sup>102</sup> Endang Mulyani, dkk. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010) hlm. 58.

<sup>103</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang : UIN-MALANG PRESS, 2008)

<sup>104</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.180

dalam setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.<sup>105</sup>

## **B. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang tertanam dalam program budidaya cacing tanah berupa nilai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, komunikatif, kemandirian, dan berorientasi pada tindakan. Hal ini sejalan dengan Kemendiknas, yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan, yaitu nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kreatifitas, nilai komunikatif, nilai kemandirian dan nilai berorientasi pada tindakan.<sup>106</sup>

### **1. Nilai Kreatif**

Dalam pelaksanaan program peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan alat-alat yang tersedia dan dalam pelaksanaan praktik sangat baik. Seorang wirausaha adalah orang yang kreatif, dengan demikian kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya. Sejalan dengan Thomas W. Zimmerer yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas untuk memecahkan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.<sup>107</sup>

### **2. Nilai Disiplin**

---

<sup>105</sup> Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

<sup>106</sup> Kemendiknas No. 10 Tahun 2010

<sup>107</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

Nilai disiplin ini terlihat saat peserta didik mentaati peraturan yang ada baik dalam lingkungan program budidaya maupun lingkungan sekolah. Sejalan dengan Kemendiknas yang menerangkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>108</sup>

### 3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ini terlihat saat peserta didik melaksanakan perintah guru, mereka melakukan dengan sangat baik dan benar sesuai apa yang sudah diajarkan. Sesuai dengan Kemendiknas yang menerangkan bahwa orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang memiliki sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban.<sup>109</sup>

### 4. Nilai Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya nilai kemandirian ini setiap peserta didik mampu berfikir dan bertindak kreatif, serta percaya diri untuk menjelaskan apa yang sudah mereka kerjakan. Menurut Ferry T. Indratno menjelaskan orang yang mandiri adalah

---

<sup>108</sup> Kemendiknas No. 10 Tahun 2010 tentang Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan.

<sup>109</sup> Ibid..

mereka yang mampu mengerjakan tugas sendiri, seperti mengambil dan menaruh pada tempatnya kembali.<sup>110</sup>

#### 5. Nilai Kepemimpinan

Nilai ini ditandai dengan sikap dan perilaku peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, mereka juga mampu bekerja sama dengan baik, dapat mengkoordinir, dan bila ada temannya yang salah mereka akan menegur dengan baik. Sejalan dengan Geoffery G. Meredith, yang menjelaskan bahwa orang dengan nilai kepemimpinan selalu memberikan suri tauladan, berfikir positif, tidak antikritik, dan memiliki kecakapan dalam mbergaul.<sup>111</sup>

#### 6. Nilai Komunikatif

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peserta didik sangat mudah bergaul walaupun dalam program ini terdiri dari siswa yang berbeda-beda kelas dan jenjang. Mereka mampu bekerja sama dengan baik. Sesuai dengan pendapat Kemendiknas bahwa kemandirian adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>112</sup>

#### 7. Nilai Berorientasi pada Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta didik mengambil inisiatif sendiri untuk memulai kegiatan budidaya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh guru, dan mereka melakukannya dengan tetap bekerja sama dengan baik. Sesuai dengan Kemendiknas, yang

<sup>110</sup> Ferry T. Indratno, op.cit, hlm. 41.

<sup>111</sup> Suharyadi, dkk. op.cit, hlm. 10.

<sup>112</sup> Kemendiknas, op.cit., hlm. 10.

menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada tindakan adalah mereka yang mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.<sup>113</sup>

### **C. Faktor pendorong dan penghambat pada program budidaya cacing tanah di SMPN 22 Kota Malang**

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, tentunya dalam pencapaian tujuan tersebut harus ada yang menjadi pendorong untuk membantu menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Menurut kamus besar bahasa indonesia faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedangkan pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau produksi.<sup>114</sup> Adapun faktor pendorong dalam program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 Kota Malang, antara lain:

- a. Tersedianya tempat untuk program budidaya cacing tanah yang cukup memadai dari pihak sekolah. Dan terdapat alat-alat praktek pembelajaran berupa bak penampungan, cacing tanah, pakan cacing, dan pengepakan produk.
- b. Setiap produk yang telah dibuat atau dihasilkan oleh peserta didik ketika diperlihatkan kepada para guru dan kelapa sekolah langsung mendapat timbal balik berupa apresiasi dari pihak kepala sekolah dan guru mata pelajaran lainnya. Sehingga memberi semangat atau dorongan kepada

---

<sup>113</sup> Ibid..

<sup>114</sup> <https://kbbi.web.id/.html> diakses tanggal 20-05-2018 pada jam 15.00

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan pembuatan produk. Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan. Menurut Sadirman macam-macam reward anatar lain pemberian angka atau nilai, pemberian hadiah, pemberian pujian dan pemberian penghargaan.<sup>115</sup> Apresiasi yang diberikan tidak hanya kepada peserta didik melainkan kepada guru pendamping. Dan apresiasi yang diberikan berupa pujian atas apa yang telah dihasil serta ada juga guru yang langsung mengaprasiasikannya pada sosial media yang dipunya.

- c. Diberi wadah atau kebebasan bagi peserta didik program entrepreneur untuk tidak mengikuti KBM mata pelajaran lain ketika mendapat banyak pesanaan atau orderan yang berhubungan dengan program budidaya cacing tanah ini.
- d. Hasil dari program budidaya cacing tanah ini selain di jual juga di manfaatkan pada program atau kegiatan lain di sekolah. Seperti pada program tanaman organik yang menggunakan kascing untuk media tanam nya. Begitu juga untuk pemupukan semua tanam yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan lancar. Ada hal-hal yang menghambat dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Ketika proses pembelajaran sering terjadi perselisihan antar peserta didik seperti perdebatan kecil pada kegiatan. Ada juga peserta didik yang merasa bebas dan keluyuran saat pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>115</sup> Alice Yedi dan Ngabul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD INPRES UPA* (journal: uniera)

kewirausahaan terutama siswa laki-laki. Hal ini sesuai pada saat observasi yang dilakukan peneliti yang terlihat jelas beberapa siswa laki-laki yang sedang asik bermain bola pada saat pembelajaran entrepreneur. Sedangkan menurut pendapat Zuhairini penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan alatar belakang, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan.<sup>116</sup>

- b. Ketersediaan stok bahan pangan yang terkadang mengalami kekurangan. Ini di karenakan selama ini bahan pangan cacing tanah itu berasal dari limbah program tata boga.
- c. Kurangnya fasilitas berupa penambahan lahan untuk bak penampungan dan penanggulangan terhadap bau yang di timbulkan pakan cacing. Karena saat ini tempat yang diberikan sangat dekat dengan kelas dan takutnya akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas tersebut
- d. Kendala yang paling berat pada saat liburan sekolah, cacing tanah yang di bak penampungan terpaksa harus di kuras. Karena di takutkan akan mati jika di biarkan tetap berada di bak penampungan saat liburan panang di sekolah. Maka dari itu, program ini akan berulang-ulang karena pada saat akan liburan selalu ada pembersihan dan setelah liburan

---

<sup>116</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ramadhani, 1993), hlm. 100

akan di isi kembali proses itu akan memakan waktu dan menjadikan program kurang efisien.



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan pada rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 22 Kota Malang dan upaya guru dalam menumbuhkan minat wirasuaaha siswa meliputi pelaksanaan pembelajaran yang terjadi yaitu beupa kegiatan praktek meliputi pembudidaya cacing tanah, perawatan, dan pengambilan produk yang dilakukan oleh siswa yang bertempat dibengkel enterpreneur masing-masing. Penyampaain materi berupa

langkah awal proses budidaya, perawatannya, sampai pada pengambilan hasil dilanjutkan dengan pengemasan produk. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap peserta didik memiliki satu keahlian selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang ditemukan adalah nilai kreatif, disiplin, tanggungjawab, kemandirian, kepemimpinan, komunikatif, dan berorientasi pada tindakan.
3. Faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu: faktor pendorong pembelajaran diantaranya: tersedianya bengkel entrepreneur yang dilengkapi dengan masing-masing alat penunjang pembelajaran, partisipasi yang diberikan kepala sekolah dan guru pada setiap produk yang dihasilkan, serta kebebasan untuk menyingkirkan jam pelajaran lain dan lebih fokus dalam bidang entrepreneur. Faktor pengahambatnya ialah kurang kreatifnya guru yang menjadikan peserta didik jenuh saat pembelajaran, kurang tersedianya tempat untuk kelas budidaya yang mengakibatkan banyak siswa yang berkeliaran saat pembelajaran, kurang tersedianya stok limbah rumah tangga yang menjadi pakan utama dalam program budidaya, dan adanya hari libur sekolah yang sangat panjang mengharuskan pengurusan bak penampungan pada program budidaya.

## **B. Saran**

Berikut beberapa saran dari penulis untuk beberapa pihak yang bersangkutan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa:

1. Guru Penanggung Jawab

- a. Guru harus selalu memantau aktivitas pembelajaran sehingga dapat mengevaluasi kekurangan yang ada
- b. Hendaknya mengawasi aktivitas siswa terutama pada saat kegiatan program sehingga tidak ada siswa yang berkeliaran saat pembelajaran
- c. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam implementasi pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat wirausahaan siswa, hendaknya guru juga mencantumkan beberapa nilai-nilai kewirausahaan dalam perangkat yang dibuat
- d. Guru harusnya memiliki inovasi baru agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan program

2. Siswa

- a. Hendaknya siswa lebih giat lagi dalam belajar terutama saat pelaksanaan program kewirausahaan.
- b. Siswa juga harus meneapkan nilai-nilai kewirausahaan dilingkungan sekitar tidak hanya dilingkungan sekolah saja
- c. Siswa juga seharusnya ikut andil dalam pemikiran kreatif sehingga tidak hanya bergantung pada kreativitas yang dimiliki guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alice Yedi dan Ngabul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD INPRES UPA*, Journal: Uniera.
- Alma, Buchari. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi, Mohammad Arifin. 2012. *School Preneurship*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Anita Volintia, 2013, *Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 3, Nomor 2, Juni.
- Endang Mulyani, dkk. 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Ferry T. Indartno. 2012. *Membentuk Jiwa Kewirausahaan*. Jakarta: Kompas.
- Fitri, Annisa. 2013. *Upaya Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Dalam Pengembangan Kemampuan Berkoperasi (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Karangsembung Kabupaten Cirebon*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <http://www.rumahenergi.org/files/MODUL-20170410-cacing.pdf>, diakses terakhir tanggal 7 Maret 2018.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/09/26/103751826/Bisnis.Cacing.Adam.Kantongi.Rp.300.Juta.Sebulan>, diakses terakhir 7 Maret 2018.
- <https://kbbi.web.id/.html> diakses tanggal 20-05-2018 pada jam 15.00.
- Jamal Ma'mur Asmani.(2011). *Sekolah Entrepreneur*. Yogyakarta: Harmoni.

- Mudyaharjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Muh. Yunus, 2008, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang : UIN-MALANG PRESS.
- Muslihah, Titin Agustyani. 2013. *Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Program Bisnis Di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Muzadi, Ahsan. 2016. *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak, Studi Para Pengrajin Layang-Layang Di Desa Sekarputih, Kec. Gondangwetan, Kab.Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosyana, Dhian Farah. 2014. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Pendidikan Pra-Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rukmana, Ir. H. R. 2000. *Budi Daya Cacing Tanah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rumah Energi, 2018, *Analisis Usaha Ternak Cacing dan Pupuk Kascing (Bekas Cacing)*.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiantoro, Ahmad. 2012, *Harta Karun dari Cacing Tanah (budidaya Cacing Tanah untuk Obat Alternatif)*, Yogyakarta: Dafa Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABET A.
- Suhardi, Didik. 2011. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: LaksBang PRESSindo.
- Supriyatiningih, 2012. *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri (Jurnal) Universitas Negeri Semarang*.

- Suyitno, Ade, 2013, *Paper Pendidikan Kewirausahaan : Teori dan Praktik*. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Swasono, Hari. , 2013, *Optimasi Teknik Budidaya Padi SRI Pada Pola Tanam Berbeda Menggunakan Vermicompost*. Laporan Akhir Penelitian. Universitas Yudharta Pasuruan
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Wahyono, Budi, 2013, *Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK N 1 Pedan*. Tesis.Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Zuhairini, dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Ramadhani.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398  
Website: [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) Faksimile (0341) 552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Rohma Wati Indriana  
NIM : 13130060  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Pembimbing : Ni'matuz Zuhroh, M. Si.  
Judul skripsi : Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada program budidaya cacing tanah di SMP Negeri 22 kota Malang.

No	Tg/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1.	17 Desember 2019	Konsul bab I, II, dan III	
2.	23 Desember 2019	Revisi bab II	
3.	24 Desember 2019	ACC bab I, II, dan III	
4.	6 Januari 2020	Konsultasi bab IV (wawancara)	
5.	8 Januari 2020	Revisi bab IV (hasil wawancara)	
6.	13 Januari 2020	ACC bab IV	
7.	15 Januari 2020	Konsultasi bab V (pembahasan teori)	
8.	3 Februari 2020	Revisi teori dalam pembahasan	
9.	11 Februari 2020	ACC bab V	
10.	14 Februari 2020	Konsul bab VI dan ACC Konsultasi Abstrak	
11.	18 Februari 2020	ACC Abstrak	
12.	20 Februari 2020	ACC ikut Ujian Skripsi	

Malang, 5 Maret 2020  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.  
NIP. 19650817199831003

## Lampiran II : Pedoman Wawancara

### **Waka Kurikulum**

1. Bagaimana pengembangan pendidikan kewirausahaan yang ada disekolah?
2. Bagaimana cara perekrutan siswa sesuai dengan minat bakat yang dimiliki?
3. Apakah terjadi kesulitan dalam pelaksanaan program dengan basis pendidikan kewirausahaan?
4. Apa yang menjadi hambatan dan dukungan saat pelaksanaan program?

### **Guru Pembimbing Program Budidaya**

1. Bagaimana latar belakang memilih program budidaya cacing tanah ini untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan? Kenapa tidak yang lain?
2. Bagaimana upaya guru menumbuhkan minat wirausaha kepada siswa melalui program budidaya yang ada disekolah?
3. Bagaimana pendekatan, model, dan teknik pembelajaran yang diterapkan guru dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa?
4. Bagaimana perencanaan proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan disekolah?
5. Adakah indikator keberhasilan (proses penilaian) yang dipakai guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan?
6. Apa manfaatnya program ini untuk sekolah, murid dan masyarakat?
7. Apa yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan program?
8. Apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program?

### **Siswa**

1. Bagaimana hasil pendidikan kewirausahaan yang telah dipelajari dalam program budidaya?
2. Apakah setelah pelaksanaan pembelajaran dan praktek kewirausahaan menjadikan anda berminat untuk menjadi seorang wirausaha, mengapa?
3. Apakah produk dari pembelajaran atau praktek kewirausahaan dipakai pribadi atau dipasarkan? Mengapa demikian?
4. Apa yang menjadi penghambat dan pendukung pada pelaksanaan program?

## LAMPIRAN III

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

<b>Sekolah</b>	: SMP Negeri 22 Malang
<b>Ekstrakurikuler</b>	: <b>Budidaya Cacing</b>
<b>Materi Pokok</b>	: <b>Budidaya Cacing</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	: 4 x pertemuan (8 jam pelajaran)

**Indikator Pencapaian Kompetensi :**

1. Mengaplikasikan sikap disiplin, toleransi, dan bertanggung jawab dalam penggunaan alat dan bahan, serta teliti dan rapi saat melakukan berbagai kegiatan Budidaya Cacing.
2. Mengidentifikasi konsep desain pembudidayaan dan pengemasan kascing (kotoran cacing) secara kreatif berdasarkan konsep dan prosedur berkarya sesuai wilayah setempat.
3. Merancang pemasaran secara terstruktur dan kerjasama dari pihak luar

**A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah pembelajaran peserta didik diharapkan mampu:

- a. Mengetahui keunggulan Budidaya cacing sebagai solusi mengatasi masalah sampah disekolah khususnya dan pada masyarakat umum khususnya.
- b. mengidentifikasi fungsi, bahan, alat, dan proses yang digunakan pada kegiatan Budidaya Cacing dari bahan limbah di wilayah setempat berdasarkan rasa ingin tahu dan peduli lingkungan.
- c. merancang pembuatan rumah cacing yang benar dari bahan limbah dan karya modifikasinya berdasarkan orisinalitas ide dan cita rasa estetis diri sendiri.

**B. Materi Pembelajaran****Budidaya Cacing:**

1. Metode budidaya cacing yang baik dan benar
2. Jenis alat dan bahan yang digunakan untuk budidaya cacing yang benar
3. Teknik dan proses perawatan budidaya cacing yang benar
4. Pengemasan kascing(kototran cacing)

**C. Metode Pembelajaran**

Pendekatan	: Scientific dan CTL
Strategi	: - Penggalan informasi (inquiry based learning) - Presentasi
Model pembelajaran	: Kooperatif
Metode	: Penugasan, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, proyek, dan ceramah.

#### D. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

- Video proses pembudidayaan cacing
- Aneka bahan limbah(log jamur, gergajen kayu, plepah pisang, makanan sisa kantin dan dapur dll)
- Buku pelajaran, buku referensi yang relevan, majalah, koran, hasil penelitian, audio-visual, media maya (internet) dan produksi hasil pembudidaya diluar sebagai referensi.

#### E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan-1

##### 1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- a. Mengajak berdoa sebelum mulai pelajaran/menanyakan kondisi fisik dan mengajak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memberi tayangan video tentang budidaya cacing.
- c. Tanya jawab seputar budidaya cacing, membahas dengan mengambil contoh karya (gambar/benda langsung) sebagai perbandingan.
- d. Menginformasikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian

##### 2. Kegiatan Inti (70 menit)

##### a. Mengamati

- Guru memancing perhatian siswa dengan mengamati budidaya cacing dan bahan makanan dari beberapa bahan limbah yang dibawa atau ditayangkan.
- Peserta didik diminta untuk mengamati proses budidaya cacing dan makanan yang digunakan dari bahan limbah yang dibawa atau ditayangkan.

##### b. Menanya

- Guru menanyakan proses budidaya cacing dan bahan dasar makanan yang diamati
- Peserta didik memberi pendapat mengenai jenis cacing yang diamati

##### c. Mengumpulkan data (menyelediki)

- Peserta didik diminta mengidentifikasi jenis cacing yang bisa dibudidayakan.
- Peserta didik diminta mengidentifikasi berbagai bahan limbah yang bisa digunakan untuk bahan makanan.
- mendiskusikan dengan cara mengamati dari gambar makanan bahan limbah atau model benda makanan bahan limbah berdasarkan jenis bahan, fungsi, bentuk produk, dan warna
- Peserta didik mengisi LK kelompok. (LK-1)

#### d. Mengasosiasi

- Menyimpulkan dan membuat laporan hasil pengamatan/kajian literatur tentang pengetahuan, bahan, alat yang digunakan untuk pembuatan karya makanan dari bahan limbah yang ada dilingkungan wilayah setempat atau nusantara.

#### e. Mengkomunikasikan (menjalin jejaring)

- Melaporkan hasil lembar kerja yang telah diisi kepada guru
- Peserta didik mengungkapkan pendapatnya dan perasaannya tentang pengalamannya yang didapat dari diskusi kelompok tentang karya makanan dari bahan alam yang digunakan untuk budidaya cacing.

### 3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- Guru menanyakan pengalaman apa yang didapat peserta didik pada proses budidaya cacing ini.
- Sebagai kegiatan tindak lanjut guru memberi tugas baik individu maupun kelompok
- Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang yaitu makanan dari bahan limbah sebagai makanan cacing.

#### Pertemuan-2

##### 1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Mengajak berdoa sebelum mulai pelajaran/menanyakan kondisi fisik dan mengajak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Memberi contoh makanan dari bahan limbah dapur sekolah dan lain-lain yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- Menginformasikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

##### 2. Kegiatan Inti (70 menit)

###### a. Mengamati

- Guru memancing perhatian siswa dengan mengamati produk makanan dari beberapa bahan limbah yang dibawa atau ditayangkan.
- Peserta didik diminta untuk mengamati produk makanan cacing dari bahan limbah yang dibawa atau ditayangkan.

###### b. Menanya

- Guru menanyakan peserta didik mengenai materi yang dibahas

###### c. Mengumpulkan data (menyelediki)

- Peserta didik diminta mengidentifikasi berbagai produk makanan dan proses perawatannya bagi cacing
- mendiskusikan dengan cara mengamati dari gambar berbagai produk makanan dan makna simbolisnya

- Peserta didik mengisi LK kelompok. (LK-2)

#### **d. Mengasosiasi**

- Menyimpulkan dan membuat laporan hasil pengamatan/kajian literatur tentang pengetahuan, berbagai produk hasil dari budidaya cacing dan makna simbolisnya yang ada dilingkungan wilayah setempat atau nusantara.

#### **e. Mengkomunikasikan (menjalin jejaring)**

- Melaporkan hasil lembar kerja yang telah diisi kepada guru
- Peserta didik mengungkapkan pendapatnya dan perasaannya tentang pengalamannya yang didapat dari diskusi kelompok tentang berbagai produk hasil budidaya cacing.

### **3. Kegiatan Penutup (5 menit)**

- Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- Guru menanyakan pengalaman apa yang didapat peserta didik pada pembelajaran makanan dari bahan limbahnya.
- Sebagai kegiatan tindak lanjut guru memberi tugas baik individu maupun kelompok
- Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang yaitu makanan cacing dari bahan limbah dapur dll

### **Pertemuan-3**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)**

- Mengajak berdoa sebelum mulai pelajaran/menanyakan kondisi fisik dan mengajak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Memberi contoh karya makanan dari bahan alam yang ada dlm kehidupan sehari-hari.
- Tanya jawab seputar makanan cacing dari limbah kantin dll, membahas dengan mengambil contoh karya (gambar/benda langsung) sebagai perbandingan.
- Menginformasikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

#### **2. Kegiatan Inti (70 menit)**

##### **a. Mengamati**

- Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media tentang pengetahuan makanan cacing dari limbah kantin dll, jenis bahan dasar, alat, teknik, dan prosedur perawatan dan pemanenan agar terbangun rasa ingin tahu

**b. Menanya**

- Melakukan diskusi tentang budidaya cacing berkaitan dengan fungsi bahan dasar, alat, teknik, dan prosedur pemanenan yang baik agar terbangun rasa ingin tahu sehingga dapat mensyukuri anugerah Tuhan

**c. Mengumpulkan data (menyelediki)**

- Peserta didik diminta mengidentifikasi berbagai teknik dan prosedur budidaya cacing dan makanan dari bahan limbah yang ada di lingkungan wilayah setempat agar terbangun rasa ingin tahu.

**d. Mengasosiasi**

- Membuat rancangan gagasan dalam bentuk pendapat tertulis berdasarkan orisinalitas ide yang jujur, sikap percaya diri dan mandiri

**e. Mengkomunikasikan (menjalin jejaring)**

- Membuat laporan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto dan gambar yang mendeskripsikan teknik, dan proses budidaya cacing dan pengemasannya produk kascing yang dihasilkan dengan tampilan menarik sebagai pemahaman akan pengetahuan/ konseptual dan prosedural, serta mempresentasikan di kelas.

**3. Kegiatan Penutup (5 menit)**

- a. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- c. Guru menanyakan pengalaman apa yang didapat peserta didik pada pembelajaran makanan dari bahan limbah
- d. Sebagai kegiatan tindak lanjut guru memberi tugas baik individu maupun kelompok
- e. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

**Pertemuan-4****1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)**

- a. Mengajak berdoa sebelum mulai pelajaran/menanyakan kondisi fisik dan mengajak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memberi contoh karya makanan dari baha alam yang ada dlm kehidupan sehari-hari.
- c. Tanya jawab seputar makanan berbahan limbah, membahas dengan mengambil contoh karya (gambar/benda langsung) sebagai perbandingan.
- d. Menginformasikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2. Kegiatan Inti (70 menit)

### a. Mengamati

- Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media tentang pengetahuan makanan dari bahan alam, jenis bahan dasar, alat, teknik, dan prosedur pembuatan makanan cacing dari bahan limbah agar terbangun rasa ingin tahu

### b. Menanya

- Melakukan diskusi tentang aneka karya yang berkaitan dengan proses budidaya cacing, bahan dasar, alat, teknik, dan prosedur perawatan yang benar agar terbangun rasa ingin tahu sehingga dapat mensyukuri anugerah Tuhan

### c. Mengumpulkan data (menyelediki)

- Melakukan kegiatan observasi dengan teknik wawancara tentang pengetahuan proses budidaya cacing, bahan, alat, teknik dan prosedur pengemasan produk di lingkungan wilayah setempat agar terbangun rasa ingin tahu, bersikap santun, bangga/cinta tanah air dan bersyukur sebagai warga bangsa.

### d. Mengasosiasi

- Membuat makanan cacing dari bahan limbah dan pengemasan kascing dengan cara/teknik dan prosedur yang tepat dengan menunjukkan sikap bekerjasama, toleransi, disiplin, tanggung jawab dan peduli akan kerapihan dan kebersihan lingkungannya.

### e. Mengkomunikasikan (menjalin jejaring)

- Mengevaluasi/menguji hasil pembuatan karya makanan dari bahan limbah untuk memperlihatkan kejujuran dalam berkarya.
- Membuat laporan portofolio dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto dan gambar yang mendeskripsikan pengetahuan, bahan, alat, teknik, dan proses pembuatan karya dan pengemasannya dengan tampilan menarik terhadap karya makanan dari bahan limbah yang dibuatnya sebagai pemahaman akan pengetahuan/ konseptual dan prosedural, serta mempresentasikan di kelas.

## 3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- c. Guru menanyakan pengalaman apa yang didapat peserta didik pada pembelajaran makanan dari bahan limbah
- d. Sebagai kegiatan tindak lanjut guru memberi tugas baik individu maupun kelompok

- e. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang yaitu makanan dari bahan limbah dapur, kantin dll

## **F. Penilaian**

1. **Penilaian Tugas Kelompok/Diskusi, tentang:**
  1. Manfaat budidaya cacing
  2. Pengetahuan, bahan, alat, teknik, dan proses yang digunakan untuk budidaya cacing Aspek yang dinilai:
    - a. Apresiasi 20%
    - b. Keruntutan berpikir 20%
    - c. Pilihan kata 20%
    - d. Kreativitas bentuk laporan 20%
    - e. Perilaku 20%
2. **Penilaian Pengamatan, tentang:**
  1. Pengetahuan, bahan, alat, teknik, dan proses pembuatan makanan dari bahan limbah yang ada di lingkungan wilayah sekolah (kantin, dapur sekolah dll)
  2. Mengevaluasi/menguji hasil dari makanan dari bahan alam
  3. Aspek yang dinilai:
    - a. Kerincian 20%
    - b. Ketepatan pengetahuan 20%
    - c. Pilihan kata 20%
    - d. Keativitas bentuk laporan 20%
    - e. Perilaku 20%
3. **Penilaian Kinerja/ Pembuatan Karya, tentang:**

Pembuatan rumah yang pas untuk budidaya cacing dan pengemasan kascing dengan cara/teknik dan prosedur yang tepat
4. **Laporan portofolio**

Tentang prosedur budidaya cacing dan pengemasan peroduk hasil dari budidaya cacing itu sendiri.

## LAMPIRAN IV

**RENCANA  
PROGRAM KERJA  
EKSTRAKURIKULER BUDIDAYA CACING**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

## 1. Pengertian

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum dan umumnya pihak sekolah menyediakan waktu satu hari untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ekstrakurikuler sangat berguna untuk pengembangan hobi, minat dan bakat siswa pada hal tertentu. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan suatu bentuk perhatian sekolah pada siswanya agar melakukan kegiatan yang lebih positif.

Para siswa SMP adalah anak yang sedang dalam masa peralihan dari pribadi seorang anak menuju pribadi yang lebih dewasa, mereka cenderung mempunyai energi yang besar dan cenderung memiliki kegemaran yang beraneka ragam dalam kegiatan keseharian disekolah sehingga mereka tampak lebih emosional. Kecenderungan lain adalah mereka berkelompok dengan teman yang memiliki kegemaran yang sama.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pada setiap sekolah di harapkan dapat menjadi wadah untuk penyaluran energi dan kreatifitas para siswa dan jenis kegiatanpun sangat beragam baik itu seputar wirausaha, olah raga, kesenian, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

## 2. Maksud dan Tujuan

Berkaitan dengan hal tersebut di atas kami dari pengurus Ekstrakurikuler Budidaya Cacing bermaksud untuk menetapkan sasaran serta langkah-langkah dalam mewujudkan kegiatan bidang kewirausahaan sebagai wadah penyaluran bakat, hobi dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan serta kedisiplinan diri.

Tujuan dari rencana program kerja kegiatan ini adalah sebagai acuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kewirausahaan.

## BAB II

### NAMA, TARGET DAN JADWAL KEGIATAN

- A. Nama Kegiatan  
Budidaya Cacing Lumbricus Rubellus
- B. Target Kegiatan  
Target dari kegiatan ini adalah Siswa/siswi SMP Negeri 22 Malang
- C. Jadwal Kegiatan  
Kegiatan latihan yang telah berjalan adalah dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari kamis dan Sabtu jam 13.30 WIB berlokasi di belakang sekolah SMP Negeri 22 Malang

## BAB III PROGRAM KERJA

- A. **PROGRAM KERJA**  
Program kerja secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :
1. Program jangka pendek
    - 1) Kegiatan rutin
    - 2) Gerakan kebersihan dan penghijauan
  2. Program jangka panjang
    - 1) Bhakti sosial
    - 2) Studi banding

Rincian Program Kerja yang dijadikan sebagai kegiatan latihan rutin yang akan dilaksanakan oleh seluruh kader cacing SMP Negeri 22 Malang, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pendataan kader baru
  2. Pembentukan piket
  3. Pengenalan SOP(Standar Operasional Prosedur)
  4. Pembacaan tatatertib
  5. Pengenalan budidaya cacing
  6. Cara pemasaran dan pembudidayaan cacing secara berkala dan berkelanjutan
  7. Evaluasi akhir
- B. IDENTIFIKASI TANTANGAN NYATA**
1. Minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Budidaya Cacing cukup besar
  2. Anggota Budidaya Cacing yang memiliki kecakapan yang bisa diandalkan masih sangat terbatas
  3. Perlu peningkatan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki
  4. Tingkat disiplin anggota perlu ditingkatkan

**C. LANGKAH LANGKAH PEMECAHAN MASALAH**

- 1) Lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan pelatihan Budidaya Cacing secara berkala
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab anggota Budidaya Cacing
- 3) Membina dan mendidik anggota Budidaya Cacing untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai anggota
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan
- 5) Menginstruksikan peran wali kelas, guru dan orang tua agar mendukung siswa yang mengikuti kegiatan Budidaya Cacing guna sebagai salah satu bekal berwirausaha dan sebagai solusi cerdas dalam mengelola sampah

**D. METODA Dan PENDEKATAN**

1. Metode
  - a. Kegiatan Budidaya Cacing bersifat menggembirakan menyenangkan dan mengasikan yang menandung unsur pendidikan
  - b. Bentuk kegiatan yang positif dan tidak hanya mengajar karena sifat anak lebih suka berbuat sesuatu dari pada duduk menelan teori
2. Pendekatan
  - a. Dasar kegiatan Budidaya Cacing adalah dasar kegiatan suka rela, system kerukunan, system tanda cakap, kegiatan yang mengandung unsure pendidikan berkarakter lingkungan.
  - b. Kebersahajaan dengan lingkungan, dan menciptakan ruang yang menarik dalam mnelola sampah dilingkungan dengan bijak dan tepat daya dan tepat guna.
  - c. Sistem tanda cakap membaca keadaan lapangan dan menjadikannya sebuah peluang bisnis yang menggiurkan

**E. SASARAN**

Sasaran dari program kerja Budidaya Cacing adalah seluruh siswa, disamping itu sasaran dibentuknya ekstrakurikuler Budidaya Cacing disekolah agar dapat :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas anggota Budidaya Cacing dalam membaca peluang berwirausaha.
2. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab anggota Budidaya Cacing
3. Membentuk karakter cinta lingkungan sesuai visi misi SMP Negeri 22 Malang

#### **BAB IV PENUTUP**

Demikianlah gambaran rencana program kerja ini kami susun dengan harapan akan menjadi acuan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan ekstrakurikuler Budidaya Cacing, sehingga perkembangan kegiatan ini akan lebih jelas dan terarah dalam pencapaian tujuan. Dengan di sertai bantuan oleh pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung semoga rencana kegiatan ini akan dapat terlaksana dengan baik dan tentu saja hasil akhirnya akan mencapai tujuan yang telah di tentukan serta dapat memberikan manfaat bagi kita semua.



## LAMPIRAN V

**Instrumen Penilaian**

Nama :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	20%	20%	20%	20%	20%
1	Kerincian					
2	Ketepatan pengetahuan					
3	Pilihan kata					
4	Keativitas bentuk laporan					
5	Perilaku					

Keterangan Skor maksimal = 10

Skor Perolehan  
 Nilai =  $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Koordinator  
Budidaya

Cacing

**Anny Yulistowati, S.Pd, MM**  
 NIP. 19620713 198112 2 001

**Abdul Gofur, S.Pd I**

## LAMPIRAN VI

## Daftar nama kader cacing

No.	Nama	Kelas	No.telp/email/pin BB
1.	Handoko Zakaria	9B	083848655044
2.	M.Zamroni	9C	-
3.	Rahaditya A.Z	9B	081555760605
4.	M.Rifqi F	9B	083835527549
5.	Dimas bagus M	9B	-
6.	Ariq Malya P	9A	085230787688
7.	Ibrahim Arya Yuda	9C	085604161421 / Out_Ibrahim@yahoo.com
8.	Zulkifli N.A	9C	Zulkifli Panturana@yahoo.co.id
9.	Indra Putra Naleni	9C	089636826489
10.	Adityo Wahyu	9F	-
11.	Usagi Farozin	9F	-
12.	N.muh.Agung	9A	-
13.	Yogi Rachmadi F	9A	-
14.	Yemima Dian	9D	-
15.	Bagas adi	9C	-
16.	Virdi ananta	7E	081945504553/529343DC
17.	Ifa Dewi M	7E	083834451841
18.	Joulita	7E	-
19.	Fadlun	7E	-
20.	Tarissa Azzahra	7E	
21.	Gabriella Azzahra	7E	-

## LAMPIRAN VII

## LAMPIRAN FOTO



Foto peneliti dengan para kader budidaya dan foto tempat budidaya cacing tanah



Foto para siswa mempersiapkan tempat budidaya cacing dan foto cacing yang akan di budidayakan



Foto saat proses panen hasil dari budidaya berupa kascing dan foto pengemasan hasil budidaya.



Foto salah satu peserta didik yang menjual produk budidaya kepada salah seorang guru.

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Rohma Wati Indriana  
NIM : 13130060  
Tempat Tinggal : Malang, 21 Februari 1995  
Fakultas/Jurusan : FITK/PIPS  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : jl. LA. Sucipto Gg. 8 No. 14/31, Blimbing, Kota Malang  
No Telepon : 089649956909  
Alamat Email : Rohma.ina212@gmail.com